

**MATERI DAKWAH DALAM BUKU “YA ALLAH, IZINKAN
AKU PACARAN” KARYA AHMAD RIFA’I RIF’AN**



SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)

Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI)

Disusun Oleh:

NUR DIYAH FITRIANI

131211140

**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG**

2018

NOTA PEMBIMBING

Lamp : 5 (Lima) eksemplar

Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada
Yth. Bapak Dekan Fakultas Dakwah
dan Komunikasi UIN Walisongo
di Semarang

Assalamualaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, mengadakan koreksi, dan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa skripsi saudara:

Nama : Nur Diyahfitriani

NIM : 131211140

Fak/Jurusan : Dakwah dan Komunikasi/ Komunikasi Penyiaran Islam

Judul Skripsi : **Materi Dakwah Dalam Buku "Ya Allah Izinkan Aku Pacaran"**
Karya Ahmad Rifa'i Rif'an

Kami menyetujui dan memohon agar segera diujikan. Demikian atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

Wassalamualaikum Wr. Wb.

Semarang, 4 Januari 2017

Pembimbing,

Bidang Metodologi dan Tata Tulis

Bidang Substansi Materi


Dr. H. Najahan Musyafak, M.A

NIP: 19701020 199503 1 001


Masy Ari Ulinuha, M.T

NIP: 19810812 201101 1 007

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri dan di dalamnya tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh keserjanaan disuatu perguruan tinggi, di lembaga pendidikan lainnya. Pengetahuan yang diperoleh dari penerbitan maupun yang belum atau tidak diterbitkan, sumbernya dijelaskan di dalam tulisan dan daftar pustaka.

Semarang, 31 Januari 2018

Yang Menyatakan,



Nur Diyahfitriani

NIM: 131211140

SKRIPSI

**MATERI DAKWAH DALAM BUKU “YA ALLAH IZINKAN AKU PACARAN KARYA
AHMAD RIFA’I RIF’AN”**

Disusun Oleh:

NUR DIYAHFITRIANI

131211138

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada hari Senin, 31 Januari 2018 dan dinyatakan telah **LULUS** memenuhi syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)

SUSUNAN DEWAN PENGUJI

Ketua/Penguji I

Dr. H. Najahan Musyafak, M.A
NIP. 19701020 199503 1 001

Sekretaris/Penguji II

Dr. Hj Siti Solikhati, M.A
NIP. 19631017 199103 2 001

Penguji III

Ahmad Faqih, S.Ag, M.Si
NIP. 19730308 199703 1 004

Penguji IV

Nur Cahyo H.W., M.Kom
NIP. 19731222 200604 1 001

Pembimbing I

Dr. H. Najahan Musyafak, M.A
NIP. 19701020 199503 1 001

Pembimbing II

Masy Ari Ulinnuha M.T
NIP. 19810812 201101 1 007



Disahkan oleh
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Pada tanggal 09 Januari 2018

Dr. H. M. Wahidul Fikri, L.C, M.Ag
NIP. 19610727 200003 1 001

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim.

Segala puji bagi Allah Tuhan seluruh alam. KepadaNya kami memohon pertolongan dalam segala urusan dunia maupun akhirat. Shalawat serta salam semoga selalu tercurahkan kepada Rasulullah SAW yang telah membimbing manusia dari masa yang gelap menuju masa yang terang.

Dengan selesainya penulisan skripsi ini yang berjudul MATERI DAKWAH DALAM BUKU “YA ALLAH, IZINKAN AKU PACARAN” KARYA AHMAD RIFA’I RIF’AN. Penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Muhibbin, M.A., selaku Rektor UIN Walisongo Semarang
2. Bapak Dr. H. Awaludin Pimay, Lc, M.Ag., selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang
3. Ibu Dr. Hj. Siti Sholikhati, M.A., selaku Kepala Jurusan Komunikasi Penyiaran Islam
4. Pembimbing bidang substansi materi
5. Pembimbing bidang metodologi dan tata tulis
6. Segenap dosen Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang yang telah memberikan bekal ilmu pengetahuan kepada penulis selama di bangku perkuliahan.
7. Kepala perpustakaan UIN Walisongo Semarang
8. Bapakku dan Ibuku yang selalu memberikan dukungan dan semangat serta tulus ikhlas mendoakan agar cepat menyelesaikan penulisan skripsi ini
9. Adikku (Yudantara Dwi A.) yang selalu memberikan motivasi dan semangat.

10. Teman-teman terbaik yang selalu mendukung dan mendoakan penulis. Terima kasih.

Atas jasa-jasa mereka penulis hanya dapat mendoakan, semoga keberkahan selalu menyertai mereka. Dan setiap langkahnya selalu dalam keberkahan dan mendapat kebahagiaan di dunia dan akhirat.

Setelah proses yang panjang, akhirnya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini yang tentunya masih terdapat kekurangan dan jauh dari kesempurnaan. Semoga kerja keras dan amal nyata yang telah penulis hasilkan ini di ridhai Allah SWT dan bermanfaat bagi penulis dan pembaca.

Aamiin aamiin ya Robbal 'aalamiin.

Semarang, 10 Januari 2018

Penulis,

Nur Diyahfitriani

NIM: 131211140

PERSEMBAHAN

Alhamdulillah rabbil 'aalamiin

Puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya, Allah maha pengasih dan maha penyayang, karena hanya kepada-Nya kami memohon pertolongan dalam segala urusan dunia dan akhirat. Shalawat dan salam semoga tetap tercurahkan kepada Rasulullah SAW yang telah menuntun manusia dari jaman yang gelap menuju jaman yang terang.

Atas berkat rahmat Allah SWT, penulis dapat menyelesaikan skripsi: Materi Dakwah Dalam Buku “Ya Allah, Izinkan Aku Pacaran” Karya Ahmad Rifa’i Rif’an.

Kepada beliau, kedua orangtuaku (Ibu Suyatun dan Ayah Suyanto) separuh hidupku yang telah mengajarkan tentang arti kehidupan, kemandirian, perjuangan, pengorbanan, keikhlasan, cinta dan kasih sayang yang tak pernah berujung. Lantunan do’a – do’a berbau surga yang tak pernah putus dari lidahmu yang mujarab akan menjadi hadiah luar biasa untuk masa depan dan jalan hidupku kelak. Terima kasih Ibu, kau telah memberikan seluruh kasih sayangmu untuk anak-anakmu, pembelaku disaat ayah memarahiku, penegurku atas segala kesalahanku, kaulah salah satu pendoa yang selalu terkabul. Terima kasih Ayah, kau tak hanya seorang pencari nafkah, tapi kau juga pelindung dan penjaga keluarga, pejuang agar anak-anaknya bisa mencapai kesuksesan, pelatih kemandirian agar anak-anaknya tidak selalu bergantung pada orang lain. Serta adik tercinta Yudiantara yang telah memberikan motivasi untukku menjadi kakak yang lebih baik dan mandiri,

Para sahabat, Nur Ismawati yang selalu memberikan petuh-petuah religi, kakak guru Ika Nurul Fauzia tempat bertukar curhat, bunda guru Noor Lailatul K. yang rajin dan baik, Mas Aaz yang baik hati dan penyabar, Avin Tomyya yang konyol. Terima kasih support, do’a dan kebaikan kalian, semoga Tuhan merahmati.

Teman-teman sekontrakan, Zulfa, Defina, Fida, Merina, Widya, Ruri, Anif, Ulfa, Mba Mi'ah, Mba Mila, Mba Niswa, Luluk, Vera, Aulia, Azizah, Indah, Risna, Susanti

MOTTO

Waktu adalah pedang jika kamu tidak memotongnya, maka ia akan memotongmu

(Unknown)

ABSTRAK

Nur Diahfitriani (131211140) Materi Dakwah dalam Buku Ya Allah, Izinkan Aku Pacaran Karya Ahmad Rifa'i Rif'an. Skripsi ini bertujuan untuk mengetahui materi dakwah. Pemilihan buku tersebut karena sesuai dengan fenomena yang terjadi di masyarakat, mengenai pergaulan remaja yang mengkhawatirkan hingga *trend* pacaran dikalangan remaja.

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif menggunakan metode *content analysis*. Data primer yang digunakan buku Ya Allah, Izinkan Aku Pacaran sedangkan data skunder adalah data yang di dapat dari sumber lain sebagai penunjang. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui materi apa saja yang terdapat dalam buku 'Ya Allah, Izinkan Aku Pacaran' Karya Ahmad Rifa'i Rif'an

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Materi Dakwah dalam Buku Yaa Allah, Izinkan Aku Pacaran Karya Ahmad Rifa'i Rif'an terdapat materi dakwah berupa masalah akidah meliputi iman kepada Allah dan masalah akhlak meliputi akhlak kepada Allah dan akhlak kepada sesama. (1) Masalah akidah meliputi iman kepada Allah yang terdapat dalam judul; Manfaat jomblo sebelum menikah, Disuruh oleh orangtua untuk cari pacar, Jodoh saya yang mana?, Untukmu yang merasa sendiri. (2) Masalah akhlak yang meliputi akhlak kepada Allah dan akhlak kepada sesama manusia. Akhlak kepada Allah terdapat dalam judul: Doa melupakan mantan pacar, Tiga tahun berzina, Mengapa kami dipisahkan, Mencintai tak bisa menikahi, Bertanya pernikahan, Bangga jadi jomblo, Sekali lagi pantaskan dulu, Biaya gengsi yang mahal, Jangan ada yang mampu mengalahkan cinta kita kepada Allah, Allah penulis skenario terbaik, Mencintai tak menikahi, Takut tidak dapat jodoh setelah tobat, Cowok keren cewek keren. Akhlak kepada sesama terdapat dalam judul: Istri yang berkarir.

Kata Kunci: Analisis, Dakwah, Materi Dakwah.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
KATA PERNYATAAN	iv
KATA PENGANTAR.....	v
PERSEMBAHAN.....	vii
MOTTO.....	viii
ABSTRAK.....	ix
DAFTAR ISI.....	x
BAB I : PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	4
D. Tinjauan Pustaka	4
E. Metode Penelitian	7
F. Sistematika Penulisan	12
BAB II : LANDASAN TEORI	
A. Pengertian Dakwah.....	13
B. Tujuan Dakwah.....	16
C. Unsur-Unsur Dakwah.....	18
BAB III : DESKRIPSI BUKU “YA ALLAH, IZINKAN AKU PACARAN” KARYA AHMAD RIFA’I RIF’AN	
A. Biografi Ahmad Rifa’i Rif’an	34
B. Deskripsi Naskah Buku “Ya Allah, Izinkan Aku Pacaran”.....	36
C. Isi Materi Dakwah Buku “Ya Allah, Izinkan Aku Pacaran”.....	49
D. Klasifikasi Materi Dakwah Buku “Ya Allah, Izinkan Aku Pacaran”....	52
BAB IV : ANALISIS MATERI DAKWAH DALAM BUKU “YA ALLAH, IZINKAN AKU PACARAN” KARYA AHMAD RIFA’I RIF’AN	

A. Analisis Materi Dakwah dalam Buku “ya Allah, Izinkan Aku Pacaran” Karya Ahmad Rif’ ai Rif’an	59
--	----

BAB V : PENUTUP

A. Kesimpulan	76
B. Saran	76
C. Penutup	77

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masa remaja adalah periode kehidupan yang penuh dengan dinamika, pada masa tersebut terjadi perkembangan dan perubahan yang sangat pesat. Remaja adalah masa transisi dari anak-anak menuju dewasa (Soetjianingsih, 2004 : 241). Suatu proses yang mana semua anak manusia mengalami tumbuh kembang.

Menurut Elizabeth Hurlock menyebut masa remaja sebagai masa *adolescence*. Kata ini adalah bahasa Latin yang berarti tumbuh menjadi dewasa. Secara lebih luas, yang dimaksud *adolescence* adalah proses berkembangnya kematangan mental, emosional dan fisik manusia (Farida, 2014 : 19). Dunia remaja memang unik, sejuta peristiwa terjadi dan sering diciptakan dengan ide-ide cemerlang dan positif namun tidak sedikit pula hal-hal negatif yang terjadi. Misalnya, pergaulan bebas oleh remaja.

Saat ini, kebebasan bergaul pada remaja sudah sampai pada tingkat mengkhawatirkan. Mereka dengan bebas bergaul dengan lawan jenis. Seringkali dijumpai di tempat umum, mereka dengan santainya berpegangan tangan maupun berangkulan mesra tanpa menyadari banyak orang yang melihatnya. Mereka tak malu pamer kemesraan di tempat umum. Mempunyai pacar, bagi mereka adalah bentuk gengsi yang membanggakan. Akibatnya, remaja jaman sekarang seringkali bersaing untuk mendapatkan pacar.

Pergaulan bebas membuat manusia mengenal cinta lebih awal, jangankan di usia remaja, anak yang baru menginjak Sekolah Dasar saja sudah mengerti apa itu pacaran, bahkan banyak yang sudah belajar memadu kasih dengan lawan jenisnya. Di usia yang terbilang masih belia, seharusnya mereka belajar, meningkatkan prestasi dan bakat. Untuk menghibur diri sesekali mereka dapat bermain yang positif, bukan justru berpacaran, yang akan menghabiskan waktu dengan sia-sia.

Remaja yang sudah mengenal pacaran atau bahkan melakukannya, akan berdampak pada proses belajar mereka di sekolah, mengalami penurunan prestasi dan semangat belajar. Tak hanya menurun, bahkan sedikit di antara mereka malah menjadi tak berprestasi sama sekali dan mungkin gagal dalam studi (Sirsaeaba, 2008 : 89-90).

Padahal masa remaja adalah masa menuju tingkat kematangan sebagai persiapan untuk mencapai kedewasaan. Ini berarti kemajuan perkembangan yang dicapai dalam masa remaja merupakan bekal keberhasilan di masa dewasa (Setiawan, 2015 : 95).

Sementara menurut penelitian Diane E. Papalia dan Sally Wenkos Olds (1995) orang-orang yang terkena ‘virus cinta’, gejala seksualnya mudah terpantik, dan ketika terpantik sebagian besar dari mereka menyalurkannya lewat pacaran. Dari penelitiannya lebih dari 60% orang yang pacaran, mengalami penurunan prestasi yang signifikan. Mereka menjadi generasi yang rendah prestasi (Sirsaeaba, 2008 : 90).

Menurut Ketua Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) Maria Ulfa Anshor mengatakan, usia anak pacaran saat ini semakin muda dibanding 10 tahun lalu. Dari hasil survey kesehatan reproduksi remaja yang diselenggarakan BKKBN, ia mengatakan, remaja pacaran pertama kali pada usia 12 tahun (<https://gaya.tempo.co/read/408718/kpai-pacaran-pertama-anak-indonesia-umur-12-tahun> pada 17 Oktober 2017).

Perilaku pacaran pada remaja, kini dapat dikatakan permisif, berpegangan tangan, berpelukan dan berciuman bahkan dianggap hal biasa bagi mereka. Tentunya, perilaku-perilaku tersebut hanya akan memicu remaja melakukan hubungan seksual.

Salah satu hal yang menarik dan terjadi dalam dunia remaja, ketika disebut sebagai jomblo, banyak yang malu, karena menganggap bahwa jomblo berarti tidak laku, tidak gaul. Maka, wajar bila banyak remaja yang melakukan pencarian pasangan yang disebut pacar (Rif’an, 2017 : 3)

Menurut Al-Ghifari, pacaran secara bahasa berarti saling mengasihi atau saling mengenal. Dalam pengertian luas pacaran berarti upaya mengenal karakter seseorang yang dicintainya dengan cara tatap muka (Al-Ghifari, 2004 : 32).

Fenomena tentang perilaku anak muda banyak terungkap dalam media salah satunya adalah buku.

Buku tersebut merupakan sebuah buku yang diangkat dari fenomena dimasyarakat mengenai remaja atau anak muda. Buku ini menceritakan tentang jomblo, sebuah status yang dianggap bagi kebanyakan anak muda, tak membanggakan. Buku ini juga menceritakan tentang menjadi jomblo yang berkualitas, memiliki pengetahuan yang mumpuni dan mempunyai segudang prestasi. Anak muda yang berstatus pacaran agar segera sadar bahwa menjadi jomblo lebih menyenangkan daripada pacaran. Anak muda

yang pacaran untuk segera menikah agar terhindar dari fitnah dunia dan fitnah akhirat. Selain itu, berisi kisah seseorang mengenai pacaran sampai di luar batas, kisah orang yang dijodohkan orangtuanya dan kisah hijrahnya seorang wanita untuk memakai jilbab. Dalam buku juga diceritakan kisah-kisah teladan pada zaman nabi dan Rasulullah SAW.

Pesan yang disampaikan oleh penulis buku, memiliki pesan bagi pembaca, khususnya remaja. Buku ini memuat pengertian cinta terhadap sesama dan Allah SWT. Merenungi sunnah Rasul tentang bagaimana menyikapi cinta dan menjalani hubungan dengan lawan jenis pada masa remaja. Secara garis besar, pacaran bermakna menjalin hubungan atau ikatan, biasanya terdapat komitmen untuk melanjutkan hubungan ke jenjang serius, yaitu pernikahan.

Buku “Ya Allah, Izinkan Aku Pacaran” diterbitkan tahun 2017 oleh Gramedia yang ditulis seorang penulis *best seller* bernama Ahmad Rifa’i Rif’an. Beberapa karyanya yang *best seller* yaitu Tuhan, Maaf Kami Sedang Sibuk, *Man Shabara Zhafira (Success in Life with Persistence)*, Hidup Sekali, Berarti Lalu Mati (*Transform Our Life, Help Other, Stay Positive*), *The Perfect Muslimah*, Ya Allah, Siapa Jodohku?, *God I Miss You, My Life My Adventure (Hard Work, Have Fun, Hard Pray, Make History)* dan masih banyak lainnya.

Pada penelitian ini penulis memilih buku “Ya Allah, Izinkan Aku Pacaran” Karya Ahmad Rifa’i Rif’an karena beberapa alasan. Alasan pertama karena potret fenomena pergaulan anak muda zaman sekarang, sehingga buku ini dapat dijadikan renungan sederhana bagi pembaca terutama anak muda. buku ini dapat menggerakkan pembaca untuk *take action*.

Kedua, Rif’an menyampaikan tulisannya tidak menggurui si pembaca, ia dapat menjelaskan dengan baik dan gamblang tentang akhlak yang umumnya dituturkan para ustadz di majelis-majelis. Kalimatnya juga diselipi humor dan komik, sehingga tidak membuat orang jenuh untuk membacanya.

Ketiga, Rif’an dapat menggali berbagai referensi, mulai dari aspek psikologi, ekonomi, sosial kemasyarakatan, sampai dalil-dalil Islam.

Dalam buku tersebut, Rifa’i Rif’an tidak langsung mengharamkan pendapat pacaran, namun lebih mengarahkan pada suatu hubungan yang lebih baik.

Untuk itu dalam penelitian ini, penulis ingin menganalisis isi pesan yang terkandung dalam buku “Ya Allah, Izinkan Aku Pacaran” karya Ahmad Rifa’i Rif’an, yang mengandung nilai dakwah serta memberi pengetahuan bagi para pembaca melalui karya tulis yang berjudul “Materi Dakwah Dalam Buku *Ya Allah, Izinkan Aku Pacaran* Karya Ahmad Rifa’i Rif’an”.

B. Rumusan Masalah

Berdasar latar belakang, maka masalah dalam penelitian ini: Apa materi dakwah yang terkandung dalam buku “Ya Allah, Izinkan Aku Pacaran” karya Ahmad Rifa’i Rif’an?

C. Tujuan Penelitian dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menganalisis materi dakwah yang terkandung dalam buku “Ya Allah, Izinkan Aku Pacaran” karya Ahmad Rifa’i Rif’an.

2. Manfaat Penelitian

a. Manfaat teoritis

Menambah khasanah kepustakaan ilmu dakwah khususnya dakwah dengan media cetak Islam, dan sebagai bahan studi banding lainnya.

b. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan bagi masyarakat, praktisi, aktivis dakwah, para penulis buku dakwah, dan bagi pengelola bidang penerbitan. Agar dapat dimanfaatkan sebagai sarana alternatif untuk mempertahankan dan meyebarkan nilai-nilai agama secara efektif dan efisien supaya semakin banyak menghadirkan buku-buku islami yang menarik dan diminati oleh masyarakat.

D. Tinjauan Pustaka

Tujuan dari tinjauan pustaka adalah untuk mengumpulkan data dan informasi ilmiah, berupa teori-teori, metode atau pendekatan yang pernah berkembang dan telah

didokumentasikan dalam bentuk buku, jurnal, naskah catatan, rekaman sejarah, dokumen-dokumen, dan lain-lain yang terdapat di perpustakaan (Prastowo, 2016 :162).

Untuk menghindari terjadinya pengulangan, peniruan, dan plagiasi, maka penulis paparkan beberapa karya ilmiah yang relevan dengan judul skripsi:

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Nur Aini Zulfa (2016) berjudul “Pesan Akhlak Mahmudah Dan Madzmumah Dalam Buku Cerita Bergambar “99 Asmaul Husna Dan Kisah Para Princess”. Objek yang diteliti adalah buku cerita bergambar “99 Asmaul Husna dan Kisah Para Princess”. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui pesan akhlak mahmudah dan madzmumah yang terdapat dalam buku cerita bergambar Bergambar “99 Asmaul Husna Dan Kisah Para Princess”. Penelitian tersebut menggunakan metode analisis isi atau yang sering disebut *content analysis*. Hasil dari penelitian tersebut mengungkapkan bahwa “99 Asmaul Husna Dan Kisah Para Princess” mengandung pesan-pesan akhlak, yaitu akhlak mahmudah dan madzmumah. Akhlak mahmudah di antaranya: sabar, kasih sayang, tolong menolong, ikhlas, dermawan dan berani. Sedangkan akhlak madzmumah di antaranya: sombong, iri hati, dengki, ingkar janji, serakah dan dusta.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Siti Semi Rahayu (2016) berjudul “Etika Pergaulan Remaja dalam Buku *Aisyah Putri The Series Jilbab in Love* Karya Asma Nadia”. Objek yang diteliti adalah buku *Aisyah Putri The Series Jilbab in Love* Karya Asma Nadia. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui etika pergaulan remaja dalam buku *Aisyah Putri The Series Jilbab in Love*. Penelitian tersebut menggunakan pendekatan analisis isi (*content analysis*). Hasil penelitian mengungkapkan bahwa etika pergaulan remaja antara laki-laki dengan perempuan dalam buku “*Aisyah Putri The Series Jilbab in Love* Karya Asma Nadia” berisi: larangan untuk mendekati zina, anjuran untuk menjaga nafsu, anjuran memiliki sifat malu, larangan mencela, anjuran gengsi dalam kebaikan, perintah bertaqwa kepada Allah SWT, anjuran menutup aurat, anjuran untuk menundukkan pandangan, tata cara tertarik dengan lawan jenis, mengucapkan salam, larangan untuk berprasangka, anjuran untuk saling mengenal, laki-laki dan perempuan diperbolehkan berinteraksi di tempat umum, larangan sombong, larangan untuk saling membenci, anjuran untuk sopan, dan mengajak untuk kebaikan.

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Arief Mahmudi (2011) berjudul “Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Novel *Ketika Cinta Bertasbih* Karya Habiburrahman El-Shirazy”. Objek penelitian ini novel *Ketika Cinta Bertasbih* karya Habiburrahman El-Shirazy. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui nilai-nilai pendidikan akhlak yang terkandung dalam novel *Ketika Cinta Bertasbih*. Penelitian tersebut menggunakan metode analisis isi (*content analysis*) yang mengungkapkan bahwa nilai-nilai pendidikan akhlak dalam novel *Ketika Cinta Bertasbih* Karya Habiburrahman El-Shirazy meliputi: Akhlak terhadap Allah dan Rasul-Nya yang terdiri dari syukur, sabar, tobat, ikhlas, sunnah dan salawat; akhlak terhadap orang tua yang terdiri dari perkataan lemah lembut kepada orang tua; akhlak terhadap diri sendiri yang terdiri dari kerja keras, cita-cita tinggi, giat belajar, disiplin, dan pemeliharaan kesucian diri; serta akhlak terhadap sesama manusia yang terdiri dari tolong-menolong, rendah hati, pemaafan, penepatan janji dan pemuliaan tamu. Adapun bentuk perilaku akhlak yang dominan ditampilkan oleh pengarang meliputi sabar, kerja keras, dan giat belajar.

Keempat, penelitian yang dilakukan oleh Neli Hajar (2008) berjudul “Pesan Dakwah Dalam Buku *Beragama Secara Praktis Agar Hidup Lebih Bermakna* Karya Prof. K.H. Alie Yafie”. Objek penelitian ini adalah buku *Beragama Secara Praktis Agar Hidup Lebih Bermakna* karya Prof. K.H. Alie Yafie. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui pesan dakwah yang terkandung dalam buku *Beragama Secara Praktis Agar Hidup Lebih Bermakna* karya Prof. K.H. Alie Yafie. Penelitian tersebut menggunakan metode analisis isi (*content analysis*). Hasil penelitian mengungkapkan bahwa buku *Beragama Secara Praktis Agar Hidup Lebih Bermakna* Karya Prof. K.H. Alie Yafie berisi; (1) Elemen-elemen dalam Islam (cara mudah mengenal Tuhan, Islam yang damai, elemen-elemen keimanan, memahami kaitan akidah dan syariah, menyelami makna hakikat); (2). Membumikan ajaran langit (memantulkan perilaku ketuhanan, al-Qur’an yang membebaskan posisi manusia, proses pembelajaran dalam keluarga); (3) Menata hidup secara islami (manajemen waktu dalam Islam, evolusi ajaran Islam, makna reformasi dalam Islam, moralitas sebagai wujud keimanan, lorong-lorong keselamatan); (4) Agar hidup lebih bermakna (salat dan kecerdasan emosi, puasa dan kesalehan sosial, lailatul qadar dan pencerahan rohani, mempuk kesadaran untuk berbagi dan hidup yang bermakna).

Kelima, penelitian yang dilakukan oleh Muh Ali Maksum (2009) berjudul “Telaah Materi Dakwah Dalam Buku *Islamologi* Karya Maulana Muhammad Ali”. Objek yang diteliti adalah buku *Islamologi*. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui materi dakwah yang terdapat dalam buku *Islamologi*. Penelitian tersebut menggunakan metode deskriptif analitik. Hasil mengungkapkan bahwa buku Maulana Muhammad Ali mengandung materi dakwah yaitu aqidah dan syariah pada materi aqidah antara lain; 1) Iman, yang di dalamnya membahas tentang Dzat, Tuhan, Malaikat, Kitab suci, Para Nabi, Hidup sesudah mati/Kiamat dan Qodar/Takdir. 2) Nabi Terakhir, 3) Wahyu, 4) Sunnah/Hadist. Tertulis pada jilid II bab I, bab III, bab IV, bab V, bab VI, dan bab VII dan jilid I bab II. Sedangkan materi syariah antara lain; 1) Sholat, 2) Zakat/ sedekah, 3) Puasa, 4) Haji. Tertulis pada jilid III pada bab I, bab II, bab III, dan bab IV.

Dari telaah pustaka, perbedaan objek yang diteliti yaitu; Nur Aini Zulfa yang diteliti pesan akhlak dengan objek buku cerita bergambar; Siti Semi Rahayu yang diteliti etika pergaulan remaja dengan objek buku cerita; Arif Mahmudi yang diteliti nilai-nilai pendidikan akhlak dengan menggunakan objek novel; Neli Hajar yang diteliti pesan dakwah dengan menggunakan objek buku keislaman; Ali Maksum yang diteliti materi dakwah dengan objek buku keislaman. Sedangkan, yang peneliti teliti yaitu, materi dakwah dengan objek buku yang berjudul “Ya Allah, Izinkan Aku Pacaran” karya Ahmad Rifa’i Rif’an.

E. Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya, perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dll., secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah (Moleong, 2010 : 6).

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis isi (*content analysis*). Metode ini seringkali dipakai untuk mengkaji pesan-pesan dalam media di mana menitikberatkan pada penelitian kepustakaan yang menghasilkan suatu

kesimpulan tentang gaya bahasa, kecenderungan isi, tata tulis, *lay out*, ilustrasi dan sebagainya (Arikunto, 2010 : 10). Menurut Setiawan, metode ini merupakan metode yang sering digunakan dalam mengkaji pesan-pesan dalam suatu media. Analisis isi dapat digunakan untuk menganalisis semua bentuk komunikasi, baik surat kabar, berita radio, iklan televisi serta bahan-bahan dokumentasi lainnya (Setiawan, 2004 : 79).

Analisis isi merupakan teknik penelitian untuk memperoleh gambaran isi pesan komunikasi massa yang dilakukan secara objektif, sistematis dan relevan secara sosiologis. Uraian dalam analisisnya boleh saja menggunkan tata cara pengukuran kuantitatif dan kualitatif, atau bahkan keduanya sekaligus (Nasution, 2002 : 32).

Pada penelitian kualitatif, terutama dalam strategi verifikasi kualitatif, teknik analisis data ini dianggap sebagai teknik analisis data yang sering digunakan dan yang paling umum. Artinya, teknik ini adalah yang paling abstrak menganalisis data-data kualitatif. *Content analysis*, selalu menampilkan tiga syarat objektivitas, pendekatan sistematis, dan generalisasi (Bungin, 2015 : 84)

2. Definisi Konseptual

Definisi konseptual ini merupakan upaya untuk memperjelas ruang lingkup penelitian. Yakni, menjelaskan konsep dengan kata-kata atau istilah lain atau sinonimnya yang dianggap sudah dipahami oleh pembaca. Definisi ini tampak seperti definisi yang tercantum dalam kamus, sehingga ada orang yang menyebutnya dengan definisi kamus (Soehartono, 1998 : 29). Yang dimaksud materi dakwah dalam penelitian ini adalah isi atau muatan dakwah dalam buku “Ya Allah, Izinkan Aku Pacaran” karya Ahmad Rifa’i Rif’an. Dalam pengertian yang menyeluruh, dakwah merupakan suatu proses mengajak, mendorong (memotivasi) manusia untuk berbuat baik, mengikuti petunjuk (Allah), menyuruh mengerjakan kebaikan, melarang mengerjakan kejelekan, agar dia bahagia di dunia dan di akhirat (Saerozi, 2013 : 9). Dakwah adalah suatu aktivitas yang dilakukan secara sadar dalam rangka menyampaikan pesan-pesan agama Islam kepada orang lain agar mereka menerima ajaran Islam tersebut dan menjalankannya dengan baik dalam kehidupan individual maupun bermasyarakat untuk mencapai kebahagiaan manusia baik di dunia maupun di akhirat, dengan menggunkan media dan cara-cara tertentu (Amin, 2009 : 5). Dalam

pengertian yang menyeluruh dakwah merupakan bagian yang sangat esensial dalam kehidupan seorang muslim, di mana esensinya berada pada ajakan, dorongan (motivasi), rangsangan serta bimbingan terhadap orang lain untuk menerima ajaran agama Islam dengan penuh kesadaran demi keuntungan dirinya dan bukan untuk kepentingan pengajaknya (Amin, 2009 : 6). Lebih dari itu, pada hakikatnya dakwah sebagai aktivitas (proses) mengajak kepada jalan kebenaran (Basit, 2006 : 27).

Dalam penelitian ini, pengertian materi dakwah menurut peneliti adalah pesan-pesan dakwah yang berlandaskan al-Qur'an dan Hadist yang disampaikan oleh da'i kepada mad'u.

Materi dakwah dalam di klasifikasikan menjadi tiga yaitu;

1. Masalah akidah yang meliputi iman kepada Allah SWT., iman kepada malaikat-malaikat Allah, iman kepada kitab-kitab Allah, iman kepada Rasul-rasul Allah, iman kepada *qadla* dan *qadar*,
2. Masalah syariat meliputi ibadah dalam arti khas (*thaharah*, shalat, *as-shaum*, zakat, haji) dan muamalah dalam arti luas (*al-qanun al khas*/hukum perdata dan *al-qanun al- 'am* hukum publik.
3. Masalah akhlak meliputi akhlak kepada *al-khaliq* dan *makhluk* (manusia dan non manusia) (Amin, 2009 : 90-92)

3. Sumber Data dan Jenis Data.

Sumber data dalam penelitian adalah subjek dari mana data dapat diperoleh (Arikunto, 2010 : 172). Dalam penelitian ini penulis menggunakan sumber data primer dan data skunder.

a. Data primer

Data primer adalah data dalam bentuk verbal atau kata-kata yang diucapkan secara lisan, gerak-gerik atau perilaku yang dilakukan oleh subjek yang dapat dipercaya, dalam hal ini adalah subjek penelitian (informan) yang berkenaan dengan variabel yang diteliti (Arikunto, 2010 : 22). Data primer dalam penelitian ini yaitu buku yang berjudul "Ya Allah, Izinkan Aku Pacaran" karya Ahmad Rifa'i Rif'an yang dijadikan acuan dalam penulisan penelitian.

b. Data sekunder

Data skunder adalah data yang diperoleh dari dokumen-dokumen grafis (tabel, catatan, notulen rapat, SMS dan lain-lain), foto-foto, film, rekaman, video, benda-benda dan lain-lain yang dapat memperkaya data primer (Arikunto, 2010 : 22). Peneliti menggunakan data skunder dari berbagai sumber tertulis baik itu yang berupa buku, skripsi, majalah, internet ataupun literatur lain yang ada hubungannya dengan tema yang penulis teliti.

4. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data-data yang diperlukan, penulis menggunakan Teknik *Research Document* (penelitian terhadap dokumen), sebagai metode ilmiah penelitian ini digunakan untuk memperoleh data dalam bentuk pengamatan dengan sistematis fenomena yang diselidiki (Arikunto, 1998 : 144).

Peneliti menggunakan teknik dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, dan sebagainya. Yang dimaksud dalam tulisan ini yaitu sejumlah teks tertulis yang terdiri dari data primer dan data skunder.

5. Teknik Analisis Data

Analisis ini memusatkan perhatiannya pada semua dokumen yang berasal dari data yang terkumpul, untuk selanjutnya dianalisis menggunakan metode *content analysis*. Analisis isi atau *content analysis* merupakan analisis ilmiah tentang isi pesan suatu komunikasi. Arikunto (2003:321) mengatakan bahwa metode penelitian analisis isi atau analisis dokumen adalah metode penelitian yang dilakukan terhadap informasi yang didokumentasikan dalam rekaman, baik gambar, suara, tulisan atau bentuk rekaman lainnya (Prastowo, 2016 :80).

Secara teknis, *content analysis* mencakup upaya; klasifikasi tanda-tanda yang dipakai dalam komunikasi, menggunakan kriteria sebagai dasar klasifikasi, dan menggunakan teknik analisis tertentu sebagai membuat prediksi (Muhadjir, 1989 : 76). *Content analysis* menampilkan tiga syarat, yaitu: objektivitas, pendekatan sistematis, dan generalisasi (Muhadjir, 1989 : 77).

Langkah-langkah yang digunakan dalam teknik analisis isi adalah:

1. Seleksi data

Penulis melakukan seleksi data yang mencakup teks dalam buku “Ya Allah, Izinkan Aku Pacaran” Karya Ahmad Rifa’i Rif’an. Data disebut sebagai unit informasi. Dalam penelitian ini data yang dimaksud adalah teks paragraf dalam buku “Ya Allah, Izinkan Aku Pacaran” Karya Ahmad Rifa’i Rif’an.

2. Menentukan unit analisis

Krippendorff mendefinisikan unit analisis sebagai apa yang diobservasi, dicatat dan dianggap sebagai data, memisahkan menurut batas-batasnya dan mengidentifikasi untuk analisis berikutnya. Unit analisis sederhana dapat digambarkan sebagai bagian dari isi apa yang kita teliti dan kita pakai untuk menyimpulkan isi dari suatu teks. Bagian dari isi ini dapat berupa kata, kalimat, foto, *scene* (potongan adegan), paragraph. Bagian-bagian ini harus terpisah dan dapat dibedakan dengan unit yang lain dan menjadi dasar kita sebagai peneliti untuk melakukan pencatatan (Eriyanto, 2011 : 59).

Penulis dalam melakukan penelitian ini menggunakan unit analisis secara teknik yaitu unit tematik. Unit tematik adalah unit analisis yang lebih melihat tema (topik) pembicaraan dari suatu teks. Unit tematik secara sederhana berbicara mengenai “teks berbicara tentang apa atau mengenai apa”. Unit tematik merupakan salah satu unit analisis yang banyak digunakan dalam analisis isi karena unit analisis ini relatif mudah untuk dikerjakan. Peneliti tinggal membaca suatu teks dan menyimpulkan apa tema dari teks tersebut (Eriyanto, 2011:84).

3. Menentukan kategori

Kategori-kategori yang sudah dibuat dikembangkan menjadi bagian-bagian yang selanjutnya diklasifikasikan.

4. Analisis data

Tahap ini, penulis mendeskripsikan materi dakwah yang terdapat dalam buku “Ya Allah, Izinkan Aku Pacaran” Karya Ahmad Rifa’i Rif’an. Data yang sudah diperoleh dari hasil membaca dan mengamati seluruh isi teks, selanjutnya dicari yang menandung materi dakwah

berdasarkan kategori secara sistematis. Disini, peneliti membuat kategorisasi materi dakwah yang berisi tentang akidah, syariat dan akhlak untuk mengamati isi materi dakwah dalam buku “Ya Allah, Izinkan Aku Pacaran” Karya Ahmad Rifa’i Rif’an. Kategori tersebut diambil dalam bukunya Samsul Munir Amin yang berjudul Ilmu Dakwah. Kemudian, data yang telah diklasifikasi disajikan secara deskriptif.

F. Sistematika Penulisan Skripsi

Untuk mempermudah, maka penulis memaparkan sistematika sebagai berikut;

BAB I Pendahuluan terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metodologi penelitian, sumber data dan jenis data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data dan sistematika penelitian.

BAB II Landasan Teori yang terdiri dari pengertian dakwah, tujuan dakwah, unsur-unsur dakwah dan analisis isi.

BAB III Deskripsi Buku “Ya Allah, Izinkan Aku Pacaran” yang terdiri dari, deskripsi buku “Ya Allah, Izinkan Aku Pacaran” dan klasifikasi materi dakwah.

BAB IV Analisis mengenai isi buku “Ya Allah, izinkan aku pacaran” melalui pendekatan analisis isi (*content analysis*).

BAB V Penutup, dalam bab ini penulis menyimpulkan hasil penelitian yang diperoleh dari analisa bab ke empat, kemudian dirangkai dengan penutupan.

BAB II MATERI DAKWAH

A. Pengertian Dakwah

Dalam al-Qur'an dijelaskan, bahwa kehadiran para nabi dan Rasul untuk menyampaikan pesan-pesan Islam sebagai pedoman hidup dan sebagai solusi dalam upaya mengatasi degradasi atau dehumanisasi manusia (Arifuddin, 2015 :71). Ditinjau dari aspek etimologi atau bahasa, kata dakwah berasal dari bahasa Arab, yaitu *da'a-yad'u-da'watan*, artinya mengajak, menyeru, memanggil (Amin, 2009 : 1). Dalam Ahmad Warson Munawir (1997: 406) *Da'wah* mempunyai tiga huruf asal, yaitu *dal*, *'ain* dan *wawu*. Dari ketiga huruf asal ini, terbentuk beberapa kata dengan ragam makna. Makna-makna tersebut adalah memanggil, mengundang, meminta, memohon, menamakan, menyuruh, datang, mendorong,]menyebabkan, mendatangkan, mendoakan, menangisi, dan meratapi (Aziz, 2009 : 6). Sedangkan orang yang melakukan seruan atau ajakan disebut *da'i (isim fail)*, artinya orang yang menyeru. Tetapi karena perintah memanggil atau menyeru adalah suatu proses penyampaian (*tabligh*) atas pesan-oesan tertentu, maka pelakunya dikenal juga dengan istilah *muballigh*, artinya penyampai atau penyeru (Amin, 2009 : 2).

Definisi mengenai dakwah, telah banyak dikemukakan oleh para ahli, dimana masing-masing definisi tersebut saling melengkapi. Walaupun berbeda susunan redaksinya, namun maksud dan makna hakikinya sama.

Menurut Prof. Toha Yahya Omar, M.A dakwah adalah mengajak manusia dengan cara bijaksana kepada jalan yang benar sesuai dengan perintah Tuhan, untuk kebahagiaan mereka di dunia dan akhirat. Sedangkan menurut Prof. H.M. Arifin, M.Ed dakwah mengandung pengertian sebagai suatu kegiatan ajakan baik dalam bentuk lisan, tulisan, tingkah laku dan sebagainya yang dilakukan secara sadar dan berencana dalam usaha mempengaruhi orang lain baik secara individual maupun secara kelompok agar timbul dalam dirinya suatu pengertian, kesadaran, sikap, penghayatan serta pengamalan terhadap ajaran agama sebagai *message* yang disampaikan kepadanya dengan tanpa adanya unsur-unsur pemaksaan (Amin, 2009 : 3-4). H.A. Malik Ahmad (1986) dakwah tidak hanya diartikan sebagai *tabligh*. Dakwah adalah segala usaha dan sikap yang bersifat menumbuhkan keinginan dan

kecintaan mematuhi Allah sampai tercipta masyarakat besar yang mematuhi Allah dan mematuhi bimbingan Rasulullah (Kayo, 2007 : 25). M. Quraish Shihab (1996) mengartikan dakwah sebagai seruan atau ajakan kepada keinsyafan atau usaha mengubah situasi yang lebih baik dan sempurna, baik terhadap pribadi maupun masyarakat (Kayo, 2007 : 26).

Ibnu Taimiyah berpendapat dakwah merupakan suatu proses usaha untuk mengajak agar orang beriman kepada Allah, percaya dan menaati apa yang telah diberitakan oleh Rasul serta mengajak agar dalam menyembah kepada Allah seakan-akan melihat-Nya (Amin, 2009 : 5).

Dalam pengertian lebih luas dakwah dapat didefinisikan sebagai upaya menciptakan suatu kondisi dan tatanan sosial yang dilandasi oleh nilai dan ajaran Islam agar umat manusia memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat (Ishaq, 2016 : 6).

Dakwah juga bisa dikatakan, suatu aktivitas atau usaha yang dilakukan dengan sengaja atau sadar, usaha dakwah tersebut berupa ajakan kepada jalan Allah dengan *al-amar bi al-ma'ruf an-nahyu an al-munkar*, usaha tersebut dimaksudkan untuk mencapai cita-cita dari dakwah itu sendiri yaitu menuju kebahagiaan manusia di dunia maupun di akhirat (Amin, 2009 : 5).

Dakwah memiliki nama-nama lain sebagai berikut:

a. Tabligh

Istilah dakwah yang lain seperti istilah tabligh ini sudah populer di kalangan masyarakat, bahkan kata/istilah tabligh itu lebih populer dibandingkan dengan istilah dakwah.

Tabligh berasal dari kata "*ballagha yuballighu-tabliighan*" yang berarti menyampaikan, penyampaian, yakni menyampaikan ajaran Allah dan Rasul kepada orang lain. Orang yang menyampaikan ajaran tersebut bertabligh dinamakan mubaligh (Syukir, 1983 : 21).

b. Amar ma'ruf dan nahi anil munkar

Amar ma'ruf artinya memerintahkan kepada kebaikan dan nahi anil munkar artinya melarang kepada perbuatan yang munkar (kejahatan) (Syukir, 1983 : 22).

c. Washiyah, Nashihah dan Khotbah

Antara washiyah, nashihah dan khotbah mempunyai arti yang sama, yakni memberi maksiat atau nasihat kepada umat manusia agar menjalankan syareat Allah, kebenaran atau kebaikan (Syukir, 1983 : 24).

d. Jihadah

Jihadah berasal dari kata kerja “*jaahada-yujahidu-jihadatan*” artinya berperang atau berjuang. Maksudnya berjuang membela agama Allah. Ini bukan saja berperang melawan musuh, namun segala perbuatan yang bersifat mengadakan pembelaan, melestarikan ajaran Allah dapat dikategorikan berjuang atau berjihad (Syukir, 1983 : 24).

e. Maw'idhah dan Mujadalah

Banyak orang yang mengartikan maw'idhah dengan arti nasihat dan ada pula yang mengartikan dengan pelajaran atau pengajaran. Maksudnya maw'idhah disini dapatlah diartikan dengan dua arti tersebut. sedangkan mujadalah diartikan berdebat atau berdiskusi. Misalnya, berbantahan dengan ahli kitab dengan cara yang baik kemungkinan mereka dapat masuk Islam (Syukir, 1983 : 25).

f. Tadzkirah atau Indzar

Tadzkirah artinya “peringatan”. Sedang indzar artinya memberi peringatan atau mengingatkan umat manusia agar selalu menjauhkan perbuatan yang menyesatkan/ kemungkaran serta agar selalu ingat kepada Allah SWT dimana saja ia berada (Syukir, 1983 : 26).

Dilihat dari bentuk kegiatannya, dengan berdar penekanan berbagai definisi diatas, maka dibagi menjadi empat macam:

1. Tablig Islam, sebagai upaya penerangan dan penyebaran pesan Islam;
2. Irsyad Islam, sebagai upaya penyuluhan dan bimbingan Islam;
3. Tadbir Islam, sebagai upaya pemberdayaan umat dalam menjalankan Islam melalui lembaga-lembaga dakwah;
4. Tatwir Islam, sebagai pemberdayaan ekonomi keumatan (Muhidin, 2002 : 67).

B. Tujuan Dakwah

Islam adalah agama yang berorientasi pada amal shaleh, dan menghindarkan pemeluknya dari perbuatan atau amal yang munkar. Amal shaleh yang dimaksudkan sudah barang tentu semua tingkah laku yang selaras dengan pedoman-pedoman dasar agama, yaitu Al-qur'an dan As-sunnah Rasulullah SAW (Tasmara, 1997 : 46-47). Salah satu tugas pokok dari Rasulullah Muhammad SAW. adalah membawa *mission scare* (amanah suci) berupa menyempurnakan akhlak yang mulia bagi manusia bagi manusia (*innama bu'istu li utammi makaarimal akhlak*). Dan akhlak yang dimaksudkan ini tidak lain adalah Al-qur'anul Kariim itu sendiri-sebab hanya kepada Qur'an sajalah setiap pribadi muslim itu berpedoman. Atas dasar ini, tujuan dakwah dalam arti luas, dengan sendrinya adalah menegakkan ajaran agama Islam kepada setiap insan baik individu maupun masyarakat, sehingga ajaran tersebut mampu mendorong suatu perbuatan yang sesuai dengan ajaran tersebut (Tamara, 1997 : 47).

Dakwah merupakan suatu rangkaian kegiatan atau proses dalam rangka mencapai suatu tujuan tertentu. Tujuan ini dimaksudkan untuk pemberi arah atau pedoman dari gerak langkah kegiatan dakwah. Sebab tanpa tujuan yang jelas seluruh aktivitas dakwah akan sia-sia (Syukir, 1987 : 49).

Tujuan dakwah merupakan salah satu faktor yang sangat penting dalam penyampaian dakwah. Tujuan dakwah dirumuskan kepada suatu tindakan dalam pelaksanaan dakwah. Hakikat dari tujuan dakwah adalah mempertemukan kembali fitrah manusia dengan agama agar menyadarkan manusia supaya mengakui kebenaran Islam dan mau mengamalkan ajaran Islam (Badruttamam, 2005 : 35).

Tujuan dari dakwah itu sendiri adalah untuk menjadikan masyarakat Islam beriman kepada Allah SWT. (Ali, 1987 : 18). Selain itu, tujuan dakwah secara umum adalah mengubah perilaku *mad'u* agar mereka menerima ajaran Islam dan merealisasikannya pada dataran kehidupan keseharian baik yang berkaitan dengan masalah pribadi, keluarga, maupun sosial kemasyarakatan, sehingga mereka merasakan kehidupan yang penuh keberkahan *samawi* dan keberkahan *ard'* (Arifudin, 2015 : 82).

Dalam (Halimi, 2008) Abdul Halim Mahmud mengemukakan tujuan dakwah sebagai berikut.

- a. Membantu manusia untuk beribadah kepada Allah Swt sesuai dengan syariatnya. Pada mulanya ini adalah tugas Rasul, namun setelah beliau wafat tugas tersebut menjadi tugas para da'i yang menjadi pewaris Nabi.
- b. Membantu manusia untuk saling mengenal satu sama lain dalam kehidupan mereka.
- c. Merubah kondisi buruk yang dialami kaum muslim menjadi kondisi yang lebih baik dan benar.
- d. Mendidik kepribadian muslim dengan pendidikan Islam yang benar.
- e. Menyediakan perumahan muslim dan pendidikan bagi mereka sesuai dengan metode dan manajemen yang Islami.
- f. Menyiapkan komunitas muslim yang berdiri atas dasar-dasar budaya dan moralitas Islam.
- g. Berusaha mewujudkan negara Islam yang berdasarkan syariat Islam.
- h. Berusaha membebaskan tanah air Islam dari musuh-musuhnya dan kekuasaan mereka dan membebaskannya dari tradisi-tradisi peninggalan yang tidak Islami.
- i. Berusaha mewujudkan persatuan negara-negara Islam di duniakesatuan pemikiran dan budaya, kesatuan visi-misi, kesatuan ekonomi yang saling melengkapi dan kesatuan politik.
- j. Berusaha menyebarkan dakwah Islam di seluruh dunia (Halimi, 2008 : 36-37).

Sedangkan secara khusus, tujuan dakwah itu dapat dibedakan menjadi beberapa segi yaitu sebagai berikut.

- a. Dari segi mitra dakwah
 - Tujuan perseorangan, yaitu terbentuknya pribadi muslim dengan iman yang kuat, berperilaku sesuai dengan hukum-hukum Allah Swt. dan berakhlak karimah
 - Tujuan untuk keluarga, yaitu terbentuknya keluarga bahagia, penuh ketentraman dan cinta kasih antara anggota keluarga .

- Tujuan untuk masyarakat, yaitu terbentuknya masyarakat sejahtera yang penuh dengan suasana keislaman.
 - Tujuan umat manusia di seluruh dunia, yaitu terbentuknya masyarakat dunia yang penuh dengan kedamaian dan ketenangan dengan tegaknya keadilan, persamaan hak dan kewajiban, tidak adanya diskriminasi dan eksploitasi dan saling tolong menolong dan menghormati.
- b. Dari segi pesan
- Tujuan akidah, yaitu tertanamnya akidah yang mantap di setiap hati manusia sehingga keyakinan tentang ajaran-ajaran Islam tidak lagi dicampuri dengan rasa keraguan.
 - Tujuan hukum, yaitu terbentuknya pribadi muslim yang luhur dengan sifat-sifat yang terpuji dan bersih dari sifat tercela (Ilaihi, 2010 : 39).

Tujuan utama dakwah menurut Abdul Rosyad Saleh adalah nilai atau hasil akhir yang ingin dicapai atau diperoleh oleh keseluruhan tindakan dakwah. Untuk mencapai tujuan inilah maka rencana dan tindakan dakwah harus ditunjukkan dan diarahkan (Saleh, 1986 : 21). Sedangkan Ilyas Supena, tujuan dakwah adalah mewujudkan masyarakat Islam yang merealisasikan ajaran Islam secara komprehensif dengan cara yang benar dalam menghadapi tantangan zaman. Dalam Q.S al-Baqarah Ayat 208: *“hai orang-orang yang beriman, masuklah kamu ke dalam Islam secara keseluruhan, dan janganlah kamu turuti langkah-langkah Syaitan”*. Menurut ayat ini dakwah bertujuan mewujudkan masyarakat Islam yang berserah diri kepada Allah dalam segala aspek kehidupan mereka dengan sepenuh jiwa. Jadi, dakwah berusaha mewujudkan masyarakat beriman (mu'min) secara utuh dan sempurna, bukan masyarakat mu'min yang setengah-setengah atau masyarakat munafiq (Supena, 2013 : 94-95).

C. Unsur-Unsur Dakwah

Unsur-unsur dakwah merupakan aspek-aspek yang berkaitan dengan proses-proses dan kelangsungan pelaksanaan dakwah. Unsur-unsur tersebut adalah subjek dakwah, materi dakwah, media dakwah dan metode dakwah.

1. Subjek dakwah

Subjek dakwah atau da'i adalah orang yang menyampaikan pesan dakwah, maka dari kacamata komunikasi, para da'i tersebut merupakan komunikator pada kegiatan dakwahnya.

Da'i (Arab : *al-dai*, *al-da'iyah*, dan *al-du'ah*) menunjuk pada pelaku (subjek) dan penggerak (aktivis) kegiatan dakwah, yaitu orang yang berusaha untuk mewujudkan Islam dalam semua segi kehidupan baik tataran individu, keluarga, masyarakat, umat dan bangsa. Sebagai pelaku dan penggerak dakwah, da'i tak pelak lagi, memiliki kedudukan penting, bahkan sangat penting karena ia dapat menjadi penentu keberhasilan dan kesuksesan dakwah (Ismail, 2011 : 73-74).

Dalam komunikasi dakwah ini yang berperan sebagai komunikator (da'i) ialah, secara umum, setiap muslim dan muslimah yang *mukallaf* (dewasa) dimana bagi mereka kewajiban dakwah merupakan suatu yang melekat tidak terpisahkan dari misinya sebagai penganut Islam, sesuai dengan perintah “sampaikanlah walau satu ayat” (Amin, 2009 : 147).

Dalam (Puteh : 2000) dalam menyampaikan pesan dakwah seorang da'i harus memiliki bekal pengetahuan keagamaan yang baik serta memiliki sifat-sifat kepemimpinan (*Qudwah*). Selain itu da'i juga dituntut untuk memahami transformasi sosial, baik secara kultural maupun sosial keagamaan. Transformasi antara lain berlangsung dalam bentuk transisi dari suatu masyarakat yang tertutup sakral dan tunggal kearah masyarakat yang terbuka dan plural. (Supena, 2013 : 93). Dalam konteks menghadapi masyarakat yang sudah sedemikian kritis, maka yang diperlukan adalah dakwah yang berorientasi kepada transformasi sosio-kultural dengan pendekatan partisipatif. Intinya adalah bagaimana mewujudkan tujuan dakwah Islam, yang tidak lain adalah mengembangkan potensi *fitrah* dan fungsi *kekhalifahan* manusia dalam rangka membentuk *nizham al-hayat* (sistem kehidupan) yang diridhai Allah SWT (Supena, 2013 : 93-94).

Ada syarat khusus bagi para da'i yang bis di simak pada ayat 122 surat At-Taubah yang menetapkan dua syarat utama dan harus dimiliki oleh para juru dakwah, yaitu: (1) berpengetahuan yang dalam tentang Islam; dan (2) menjadi “ruh” yang penuh dengan kebenaran, kegiatan, kesadaran dan kemauan. Hal terpenting dalam seorang da'i adalah harus memandang kehidupan dengan mata

bernyala dan pandangan bersih, sehingga apabila melihat penyelewengan dalam masyarakat, dengan tegas berteriak meluruskannya. Juru dakwah harus menjadi lonceng peringatan, yang otomatis berbunyi membahana setiap ada bahaya yang mengancam ajaran Islam (Suhandang, 2013 : 21).

Kata Prof. Dr. Hamka (18:222): Jayanya atau suksesnya suatu dakwah memang sangat bergantung pada pribadi dari pembawa dakwah itu sendiri, yang sekarang lebih populer kita sebut da'i (Syukir, 1983 : 34).

Aboebakar Atjeh membuat beberapa syarat bagi pendakwah, yaitu beriman dan percaya sungguh-sungguh akan kebenaran Islam yang disampaikan; menyampaikannya dengan lisannya sendiri dan dengan perbuatan, dakwah yang disampaikan bukan atas dasar rasa fanatik kaum dan golongan, pesan yang disampaikan berdasar kebenaran yang lengkap dengan dasar yang tidak ragu-ragu dan rela mengorbankan jiwanya diatas jalan Allah SWT (Aziz, 2009 : 217).

Untuk mendukung keberhasilan dan legitimasi pelaku dakwah selaku komunikator, pelaku dakwah harus berupaya memiliki dan membina sifat-sifat sebagai berikut:

1. Harus benar-benar istiqamah dalam keimanannya dan percaya seyakin-yakinnya akan kebenaran agama Islam yang dianutnya untuk kemudian diteruskannya kepada umat.
2. Harus menyampaikan dakwahnya dengan lidahnya sendiri. dia tidak boleh menyembunyikan kebenaran apalagi menukar kebenaran tersebut dengan nilai harga yang rendah.
3. Menyampaikan kesaksiannya tentang kebenarannya itu, tidak saja dengan lidahnya, tetapi sejalan dengan perbuatannya.
4. Berdakwah secara jujur dan adil terhadap semua golongan dan kelompok umat dan tidak terpengaruh dengan penyakit hati, seperti hasad, sombong, serakah dan sebagainya.
5. Berdakwah dengan niat yang ikhlas hanya karena Allah SWT dan mengharap ridha-Nya.
6. Menjadikan Rasulullah sebagai contoh teladan utama dalam segenap kehidupan baik pribadi maupun rumah tangga dan keluarga.

7. Mempunyai keberanian moral dalam berdakwah, namun memahami batas-batas keimanan yang jelas.
8. Mengutamakan persaudaraan dan persatuan umat, sebagai perwujudan ukhuwah Islamiah.
9. Bersifat terbuka, penuh toleransi, lapang dada dan tidak memaksa.
10. Tetap berjihad dalam kondisi apapun, dengan keyakinan bahwa Allah berpihak kepada yang benar dan memberikan petunjuk itu (Kayo, 2007 : 49-51).

2. Objek Dakwah

Objek dakwah atau *mad'u* dalam bahasa Arab disebut *isim maf'ul* yang berarti objek atau sasaran dari kata kerja transitif (*mad'u 'addi*). Kata *mad'u* merupakan bentuk *isim maf'ul* dari kata kerja *da'a – yad'u*. menurut arti bahasa *mad'u* adalah orang yang diajak, dipanggil atau di undang. Menurut istilah *mad'u* adalah orang yang menjadi sasaran dakwah Islam, baik perorangan atau kelompok. Dalam proses dakwah, *mad'u* tidak dipahami dalam pengertiannya yang pasif. Mereka adalah orang-orang yang harus mendapat pencerahan dari kegiatan dakwah dan berhak secara bebas menerima atau menolak isi pesan dakwah. Hak itu memberi kebebasan kepada *mad'u* untuk bertindak secara aktif sesuai dengan pilihannya (Sulthon, 2015 : 45).

Objek dakwah adalah manusia yang menjadi audiens yang akan diajak ke dalam Islam secara *kaffah* (Muriah, 2000 : 32). Sedangkan menurut Pimay (2005 : 29) objek dakwah adalah manusia yang menjadi sasaran dakwah.

Salah satu sasaran utama yang hendak dicapai melalui dakwah adalah pemberdayaan masyarakat menuju lahirnya suatu komunitas atau masyarakat yang disebut oleh al-Qur'an dengan predikat *khaira ummah* (QS. Ali Imran/3:110). Bukan hanya dari aspek keimanan dan ibadah semata, melainkan juga dari aspek-aspek sosial, seperti ekonomi, pendidikan, hukum, iptek dan sosial budaya. Kalau demikian, maka kepentingan dakwah itu berpusat pada apa yang dibutuhkan oleh masyarakat/ *mad'u*, dan bukan kepada apa yang dikehendaki oleh pelaku/ *da'i*. Tegasnya, dakwah mesti berorientasi kepada kepentingan *mad'u* dan tidak pada kepentingan *da'i*. (Ismail, 2011 : 155).

Objek dakwah adalah manusia yang menjadi sasaran dakwah yang senantiasa berubah karena perubahan aspek sosial kultural. Perubahan ini mengharuskan da'i untuk selalu memahami dan memperhatikan objek dakwah. Dalam hal ini, nabi bersabda *hasibu al-nas 'ala qadr 'uqulihim* (berbicaralah kepada manusia sesuai kemampuan kalnya) (H.R Muslim). Hal ini mengandung pengertian bahwa dakwah harus disesuaikan dengan masyarakat lokal (Supena, 2013 : 94).

3. Materi Dakwah

Dalam ilmu komunikasi term ini disebut *the message*, yang berarti: informasi yang dikirimkan kepada si penerima. Pesan ini berupa pesan verbal maupun non verbal. Pesan verbal dapat secara tertulis, seperti surat, buku, majalah, memo, sedangkan yang secara lisan dapat berupa, percakapan, tatap muka, percakapan melalui telepon, radio dan sebagainya. Pesan non verbal dapat berupa isyarat, gerak badan, ekspresi wajah, dan nada suara (Muhammad, 1995 : 17-18).

Materi dakwah atau *maddatu dakwah* adalah materi yang disampaikan oleh seorang da'i kepada mad'u. Pada dasarnya, sumber materi dakwah berdasar pada sumber pokok ajaran Islam yaitu; Al-Qur'an dan As-Sunnah atau hadist.

Al-Qur'an merupakan sumber petunjuk sebagai landasan Islam, karena itu, sebagai materi utama dalam berdakwah, Al-Qur'an menjadi sumber utama dan pertama yang menjadi landasan untuk materi dakwah. Keseluruhan al-Qur'an merupakan materi dakwah (Amin, 2009 : 88-89).

Hadist merupakan sumber kedua dalam Islam. Hadist merupakan penjelasan-penjelasan dari Nabi dalam merealisasikan kehidupan berdasar Al-Qur'an. Dengan menguasai materi hadist maka seorang da'i telah memiliki bekal dalam menyampaikan tugas dakwah. Penugasan terhadap materi dakwah hadist ini menjadi sangat urgen bagi juru dakwah, karena justru beberapa ajaran Islam yang bersumber dari Al-Qur'an diinterpretasikan melalui sabda-sabda Nabi yang tertian dalam hadist (Amin, 2009 : 89).

Secara global materi dakwah dapat diklasifikasikan menjadi tiga pokok (Amin, 2009 : 90-92) yaitu;

1. Masalah Akidah

Masalah pokok yang menjadi materi dakwah adalah akidah Islamiah. Aqidah dan keimanan menjadi materi utama dalam dakwah, karena aspek iman dan akidah merupakan komponen utama yang akan membentuk moralitas atau akhlak umat (Sukayat, 2015 : 26).

Aqidah menurut bahasa berasal dari kata *aqada*, *ya'qidu*, *aqdan* atau *aqidatan* yang artinya mengikatkan. Bentuk jama' dari aqidah adalah *aqaid* yang berarti simpulan atau ikatan iman. dari kata itu muncul pula kata *I'tiqad* yang berarti *tashdiq* atau kepercayaan (Nata, 1994 : 29). Sedangkan Aqidah secara etimologis berarti iatan atau sangkutan. Secara praktis, aqidah berarti kepercayaan, keyakinan, atau iman (Saleh, 2000 : 55). Secara terminologis, menurut Hasbi dan telah dikutip oleh Hassan Saleh adalah “keyakinan akan kebenaran sesuatu, yang terhujam dalam lubuk hati seseorang, sehingga mengikat kehidupannya baik dalam sikap, ucapan dan tindakannya.

Aqidah adalah aspek ajaran Islam yang berhubungan dengan keyakinan, meliputi rukun iman, atau segala sesuatu yang harus diimani atau diyakini menurut ajaran al-Qur'an dan as-Sunnah (Enjang, 2009 : 80).

Aqidah adalah pokok kepercayaan dalam agama Islam. Aqidah Islam disebut tauhid dan merupakan inti dari kepercayaan. Tauhid adalah suatu kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Dalam Islam, aqidah merupakan *I'tiqad bathiniyyah* yang mencakup masalah-masalah yang erat hubungannya dengan rukun iman (Amin, 2009 : 90).

Dalam bidang ini, tidak hanya tertuju pada masalah-masalah yang wajib diimani, akan tetapi materi dakwah juga meliputi masalah-masalah yang dilarang sebagai lawannya, misal syirik (menyekutukan adanya Tuhan), ingkar dengan adanya Tuhan dan sebagainya.

Masalah Aqidah meliputi iman kepada Allah SWT., iman kepada malaikat-malaikat Allah, iman kepada kitab-kitab Allah, iman kepada Rasul-rasul Allah, dan iman kepada *qadla* dan *qadar* (Aziz, 2009 : 332).

a) Iman kepada Allah

Kata “iman” berasal dari bahasa Arab yang artinya percaya. Sedangkan percaya artinya pengakuan terhadap adanya sesuatu yang bersifat ghaib, atau sesuatu itu benar (Al-Jibrin, 2007 : 8).

b) Iman kepada Malaikat

Meyakini bahwa malaikat diciptakan dari *nur* atau cahaya, yang merupakan makhluk paling taat pada Allah SWT dan tidak sekalipun berbuat maksiat

c) Iman kepada Kitab

Meyakini bahwa kitab Allah itu benar datang dari Allah SWT kepada Rasul yang berisi wahyu Allah untuk disampaikan kepada seluruh umat manusia di bumi.

d) Iman kepada Rasul

Meyakini bahwa Rasul adalah orang yang dipilih Allah SWT untuk menerima wahyu dari Allah dan disampaikan kepada umat manusia agar menjadi pedoman hidup

e) Iman kepada Hari Akhir

Meyakini bahwa Allah telah menetapkan hari akhir sebagai tanda akhir dari kehidupan di dunia.

f) Iman kepada Qada' dan Qadar

Meyakini bahwa Allah telah menentukan segala sesuatu bagi semua makhluk.

Akidah menjadi pesan utama dakwah mempunyai ciri-ciri yang membedakan kepercayaan dengan agama lain, yaitu; (1) keterbukaan melalui persaksian (syahadat). Dengan demikian seorang muslim selalu jelas identitasnya dan bersedia mengakui identitas keagamaan orang lain, (2) cakrawala pandangan yang luas dengan memperkenalkan bahwa Allah adalah Tuhan seluruh alam, bukan Tuhan kelompok atau bangsa tertentu, (3) kejelasan dan kesederhanaan diartikan bahwa seluruh ajaran akidah baik soal ketuhanan, kerasulan ataupun alam gaib sangat mudah untuk

dipahami, dan (4) ketahanan antara iman dan Islam atau antara iman dan amal perbuatan. Dalam ibadah-ibadah pokok yang merupakan manifestasi dari iman dipadukan dengan segi-segi pengembangan diri dan kepribadian seseorang dengan kemaslahatan masyarakat yang menuju kesejahteraan (Saerozi, 2013 : 38).

2. Masalah Syari'at

Syariat dalam Islam erat hubungannya dengan amal lahir (nyata) dalam rangka mentaati semua peraturan atau hukum Allah, guna mengatur hubungan antara manusia dengan Tuhan dan mengatur pergaulan hidup antar sesama manusia (Syukri, 1983 :61)

Pengertian syariat mempunyai dua aspek hubungan yaitu hubungan antar manusia dengan Tuhan (vertikal) yang disebut ibadah, dan hubungan antara manusia dengan sesama manusia (horizontal) yang disebut muamalat (Amin, 2009 : 91).

Masalah syariat, meliputi ibadah dalam arti khas (thaharah, shalat, as-sham, zakat, haji) dan muamalah dalam arti luas (*al-qanun al khas*/hukum perdata dan *al-qanun al-'am*/hukum publik) (Aziz, 2009 : 332).

Syariat dibagi menjadi dua bidang, yaitu ibadah dan muamalah. Ibadah adalah cara manusia berhubungan dengan Tuhan, sedangkan muamalah adalah ketetapan Allah yang berlangsung dengan kehidupan sosial manusia, seperti hukum warisan, rumah tangga, jual beli, kepemimpinan dan amal-amal lainnya (Saerozi, 2013 : 38).

a) Ibadah

Ibadah dalam arti sempit seperti, thaharah, shalat, zakat, puasa, haji bila mampu. Ibadah secara umum memiliki arti mengikuti segala hal yang dicintai Allah dan di Ridhai-Nya, baik perkataan maupun perbuatan lahir dan batin (Al-Jibrin, 2007 : 41).

b) Muamalah

Kata muamalah berasal dari fiil madhi *amala* yang berarti bergaul dengannya, berurusan (dagang). Sedangkan muamalah adalah

ketetapan Illahi yang mengatur hubungan manusia dengan sesamanya, dan dengan lingkungannya (alam sekitar)nya. Muamalah berarti aturan-aturan (hukum) Allah yang mengatur hubungan manusia dengan sesama dan lingkungan sekitarnya. Kaitannya dengan hubungan antar sesama manusia, maka dalam muamalah ini mengatur hal-hal yang berkaitan dengan masalah ekonomi, politik, sosial, hukum dan kebudayaan (Suhendi, 2007 : 2).

Prinsip utama syariat adalah menebarkan nilai keadilan diantara manusia. Membuat hubungan yang baik antara kepentingan individual dan sosial. Mendidik hati agar mau menerima sebuah undang-undang untuk menjadi hukum yang ditaati. (Saerozi, 2013 : 39).

3. Masalah Akhlak

Secara etimologi akhlak adalah perkataan, jamak dalam bahasa arab dari kata *khulk..Khulk* dalam kamus Al-Munjid berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat. Di dalam Da'iratul Ma'arif dikatakan akhlak adalah sifat-sifat manusia yang terdidik (Asmaran, 1992 : 1).

Menurut Al-Farabi (Sukayat :2015) ilmu akhlak adalah pembahasan tentang keutamaan-keutamaan yang dapat menyampaikan manusia kepada tujuan hidup tertinggi, yaitu kebahagiaan.

Nabi Muhammad bahkan menempatkan akhlak sebagai pokok kerasulannya. Melalui akal dan kalbunya, manusia mampu memainkan perannya dalam menentukan baik dan buruknya tindakan dan sikap yang ditampilkannya. Ajaran Islam secara keseluruhan mengandung nilai akhlak yang luhur, mencakup akhlak terhadap Tuhan, diri sendiri, sesama manusia, dan alam sekitar (Saerozi, 2013 : 39).

Akhlak adalah aspek ajaran Islam yang berhubungan dengan tata perilaku manusia sebagai hamba Allah, anggota masyarakat, dan bagian dari alam sekitarnya (Enjang, 2009 : 81).

Islam menjunjung tinggi moralitas dalam kehidupan manusia. Dengan akhlaq yang baik dan keyakinan agama yang kuat maka Islam membendung terjadinya dekadensi moral (Amin, 2009 : 92).

Masalah akhlak meliputi akhlak kepada *al-khaliq* dan *makhluq* (manusia dan manusia) (Aziz, 2009 : 332).

- a. Menurut Drs. Mahyuddin, dalam bukunya Kuliah Akhlak Tasawuf, akhlak kepada Allah itu meliputi antara lain:
 1. Bertaubat, yaitu suatu sikap menyesali perbuatan buruk yang pernah dilakukannya dan berusaha menjauhinya, serta melakukan perbuatan baik.
 2. Bersabar, yaitu suatu sikap yang betah atau dapat menahan diri pada kesulitan yang dihadapinya, tetapi tidak berarti sabar itu menyerah tanpa upaya untuk melepaskan diri dari kesulitan yang dihadapi.
 3. Bersyukur, yaitu suatu sikap yang selalu ingin memanfaatkan dnegan sebaik-baiknya, nikmat yang telah diberikan kepada Allah SWT.
 4. Bertawakal, yaitu menyerahkan segala sesuatu atau urusan kepada Allah setelah berbuat semaksimal mungkin, untuk mendapatkan sesuatu yang diinginkannya.
 5. Ihklas, yaitu sikap menjauhkan diri dari riya', ketika mengerjakan amal baik.
 6. Raja, yaitu sikap jiwa yang sedang menunggu sesuatu yang disenangi dari Allah. Setelah melakukan hal-hal yang menyebabkan terjadinya sesuatu yang diharapkan.
 7. Bersikap takut, yaitu suatu sikap jiwa yang sedang menunggu sesuatu yang tidak disenangi dari Allah (Nata, 1996 : 9-10).
- b. Sedangkan akhlak kepada sesama manusia berkatan dengan perlakuan seseorang terhadap sesama manusia. Tidak melakukan hal-hal negatif, seperti membunuh, menyakiti badan atau mengambil harta yang bukan miliknya tanpa alasan yang benar, kemudian jika bertemu

mengucapkan salam, dan ucapan yang baik, tidak berprasangka buruk, saling memaafkan, mendoakan, saling membantu dan lain-lain (Nata, 1996 : 151).

- c. Akhlak kepada lingkungan meliputi akhlak hewan, tumbuh-tumbuhan atau benda-benda tidak bernyawa. Hal ini dapat dicontohkan seseorang tidak dibenarkan mengambil buah sebelum matang, memetik bunga sebelum mekar, menebang pohon yang menimbulkan kemudharatan dan lain sebagainya. Akhlak yang dikehendaki Islam adalah menjaga kelestarian dan keselarasan dengan alam (Nata, 1996 : 159).

Dalam firman Allah SWT “Pada hari ini telah kami sempurnakan untukmu agamamu dan telah kami sempurnakan pula nikmatku untukmu dan kami relakan agama Islam sebagai agamamu”. Sejalan dengan tujuan dakwah yang ingin membawa dan mengajak manusia menuju kebahagiaan dunia dan akhirat sebagaimana tujuan agama Islam itu sendiri, maka materi dakwah sejak dahulu hingga kini bersumber dari ajaran Islam (Supena, 2013 : 92).

4. Media Dakwah

Hakikat dakwah adalah mempengaruhi dan mengajak manusia untuk mengikuti dan menjalankan ideologi pengajaknya. Sedangkan pengajak atau da'i sudah barang tentu memiliki tujuan yang hendak dicapainya. Proses dakwah tersebut agar mencapai tujuan yang efektif dan efisien, da'i harus mengorganisir komponen-komponen (unsur) dakwah secara baik dan tepat. Salah satu komponen adalah media dakwah (Syukir, 1983 : 165).

Seorang da'i pasti mempunyai tujuan yang akan dicapai, agar tujuan tersebut dapat dicapai secara efektif dan efisien, maka yang perlu diperhatikan adalah mengorganisir unsur dakwah dengan tepat. Salah satu unsur tersebut adalah media dakwah.

Media berasal dari bahasa Latin *medius* yang secara harfiah berarti perantara, tengah atau pengantar. Dalam bahasa Inggris media merupakan bentuk jamak dari *medium* yang berarti tengah, antara, rata-rata. Dari pengertian ini, ahli komunikasi

mengartikan media sebagai alat yang menghubungkan pesan komunikasi yang disampaikan oleh komunikator kepada komunikan (penerima pesan). Dalam bahasa Arab media sama dengan *wasilah* atau dalam bentuk jamak, *wasail* yang berarti alat atau perantara (Aziz, 2009 : 403).

Definisi media dakwah menurut para ahli:

1. Asmuni Syukri, media dakwah adalah segala sesuatu yang dapat digunakan sebagai alat untuk mencapai tujuan dakwah yang telah ditentukan.
2. Wardi Bachtiar, media dakwah adalah peralatan yang digunakan untuk menyampaikan materi dakwah.
3. Syukriadi Sambas, media dakwah adalah instrument yang dilalui oleh pesan atau saluran pesan yang menghubungkan antara da'i dan mad'u (Aziz, 2009 : 404).

Dari definisi tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa media dakwah adalah alat perantara yang digunakan untuk menyampaikan pesan.

Banyak alat yang bisa dijadikan media dakwah. Secara lebih luas, dapat dikatakan bahwa alat komunikasi apapun halal bisa digunakan sebagai media dakwah. Alat tersebut dapat dikatakan sebagai media dakwah bila ditujukan untuk berdakwah (Aziz, 2009 : 405).

Abdul Kadir Munsyi mencatat enam jenis media dakwah: lisan, tulisan, lukisan atau gambaran, audio-visual, perbuatan dan organisasi. Mira Fauziyah membagi media dakwah menjadi dua macam: media dakwah eksternal (media cetak, media audiatif, media visual, dan media audiatif visual) dan media internal (surat, telepon, pertemuan, wawancara dan kunjungan) (Aziz, 2009 : 406).

Sebenarnya media dakwah ini bukan saja berperan sebagai alat bantu dakwah, namun bila ditinjau dakwah sebagai suatu sistem, yang mana sistem ini terdiri dari beberapa komponen (unsur) yang komponen satu dengan yang lainnya saling kait mengait, bantu membantu dalam mencapai tujuan. Maka dalam hal ini media dakwah mempunyai peranan atau kedudukan yang sama dibanding dengan komponen yang lain, seperti metode dakwah dan objek dakwah dan sebagainya.

Apalagi dalam penentuan strategi dakwah yang memiliki azas efektifitas dan efisiensi, peranan media dakwah menjadi tampak jelas peranannya (Syukir, 1983 : 164).

Secara spesifik, yang dimaksud dengan media adalah alat-alat fisik yang menjelaskan isi pesan atau pengajaran, seperti buku, film, video, dan kaset, slide dan sebagainya. Adapun yang dimaksud media dakwah adalah peralatan yang dipergunakan untuk menyampaikan materi dakwah kepada penerima dakwah. Pada zaman modern seperti sekarang ini, seperti televisi, video, kaset, rekaman, majalah dan surat kabar (Amin, 2009 : 113).

Media dibagi menjadi dua yaitu;

- a. Non Media Massa
 1. Manusia, utusan, kurir dan lain-lain
 2. Benda, telepon, surat dan lain-lain.
- b. Media Massa
 1. Media massa manusia; pertemuan, rapat umum, seminar, sekolah dan lain-lain.
 2. Media massa benda; spanduk, buku, selebaran, poster, folder dan lain-lain.
 3. Media massa periodic-cetak dan elektronik; visual, audio dan audio visual (Amin, 2009 : 114).

Dalam ilmu komunikasi, media juga dapat diklasifikasikan menjadi tiga macam yaitu;

- a. Media terucap (The Spoken Words) yaitu alat yang bisa mengeluarkan bunyi, seperti radio, telepon dan sejenisnya.
- b. Media tertulis (The Printed Writing) yaitu media berupa tulisan atau cetakan seperti majalah, surat kabar, buku pamphlet, lukisan, gambar dan sejenisnya.
- c. Media dengar pandang (The Audio Visual) yaitu media yang berisi gambar hidup yang bisa dilihat dan di dengar yaitu fil, video, televise dan sejenisnya (Aziz, 2009 :406-407)

Dengan banyaknya media yang ada maka da'i harus dapat memilih media yang paling efektif untuk mencapai tujuan dakwah. Tentunya dengan pemilihan yang tepat atau dengan menetapkan prinsip-prinsip pemilihan media (Amin, 2009 : 114).

Beberapa hal yang perlu diperhatikan pada waktu memilih media adalah sebagai berikut:

1. Tidak ada satupun media yang paling baik untuk keseluruhan masalah atau tujuan dakwah. Sebab setiap media memiliki karakteristik (kelebihan, kekurangan, keserasian yang berbeda-beda).
2. Media yang dipilih sesuai dengan tujuan dakwah yang hendak dicapai.
3. Media dakwah yang dipilih sesuai dengan kemampuan sasaran dakwahnya.
4. Media yang dipilih sesuai dengan materi dakwahnya.
5. Pemilihan media hendaknya dilakukan dengan cara objektif, artinya pemilihan media bukan atas dasar kesukaan da'i.
6. Kesempatan dan ketersediaan media perlu mendapat perhatian.
7. Efektifitas dan efisiensi harus diperhatikan (Ami, 2009 : 114).

5. Metode Dakwah

Dalam berdakwah agar sang mad'u dapat dengan ikhlas dan lapang dada, maka penyampaian dakwah harus melihat situasi dan kondisi sang mad'u. Jika tidak maka penyampaian dakwah tidak akan berhasil, maka dari itu diperlukan metode yang efektif dan efisien untuk diterapkan dalam berdakwah.

Dalam menyampaikan dakwah, seorang da'i harus mengerti tentang metode dakwah, karena dengan mengetahui metode dakwah, maka pesan akan mudah diterima oleh mad'u.

Secara etimologi metode berasal dari bahasa Yunani *metodos* yang artinya cara atau jalan (Amin, 2009 : 95). Dalam kamus ilmiah populer, metode adalah cara yang sistematis dan teratur untuk melaksanakan sesuatu atau cara kerja (Aziz, 2009 : 358). Menurut Said al-Qhatani metode dakwah adalah ilmu yang mempelajari bagaimana cara berkomunikasi secara langsung dan mengatasi dan mengatasi kendala-kendalanya (Aziz, 2009 : 357).

Setidaknya ada tiga karakter yang melekat dalam metode dakwah.

1. Metode dakwah merupakan cara-cara sistematis yang menjelaskan arah strategi dakwah yang telah ditetapkan. Ia bagian dari strategi dakwah.
2. Karena bagian dari strategi dakwah yang masih berupa konseptual, metode dakwah bersifat lebih konkret dan praktis. Ia harus dilaksanakan dengan mudah.
3. Arah metode dakwah tidak hanya meningkatkan efektivitas dakwah, melainkan dapat menghilangkan hambatan-hambatan dakwah. Setiap strategi memiliki keunggulan dan kelemahan. Metodenya berupaya menggerakkan keunggulan tersebut dan memperkecil kelemahannya (Aziz, 2009 : 358).

Menurut K.H. Ahmad Siddiq, mantan Rais ‘Am Nahdlatul Ulama, bahwa berbagai macam sarana dapat diperlukan untuk dakwah ini, mulai dari harta benda, tenaga, ilmu, teknologi, wibawa, lembaga sosial, dan lain-lain (Amin, 2009 : 96).

Macam-macam metode dakwah:

1. Metode ceramah atau metode *muhadlarah* atau pidato
Metode ini dilakukan dengan maksud untuk menyampaikan keterangan, petunjuk pengertian dan penjelasan dengan sesuatu kepada pendengar dengan menggunakan lisan.
2. Metode tanya jawab
Metode yang dilakukan dengan menggunakan tanya jawab untuk mengetahui sampai sejauh mana ingatan atau pikiran seseorang dalam memahami atau menguasai materi dakwah, disamping itu juga untuk merangsang perhatian penerima dakwah.
3. Metode diskusi
Diskusi sering dimaksudkan sebagai pertukaran pikiran (gagasan, pendapat, dan sebagainya antara sejumlah orang secara lisan membahas suatu masalah tertentu yang dilaksanakan dengan teratur dan bertujuan untuk memperoleh kebenaran.
4. Metode propaganda

Suatu upaya untuk menyiarkan Islam dengan cara mempengaruhi dan membujuk massa secara massal, persuasif, dan bersifat otoritatif (paksaan).

5. Metode keteladanan

Suatu cara penyampaian dakwah dengan memberikan keteladanan langsung sehingga mad'u akan tertarik mengikuti kepada apa yang dicontohkannya.

6. Metode drama

Suatu cara menjalankan materi dakwah dengan mempertunjukkan dan mencontohkan kepada mad'u agar dakwah dapat tercapai sesuai yang ditargetkan.

7. Metode silaturahmi

Dakwah yang dilakukan dengan mengadakan kunjungan kepada suatu objek tertentu dalam rangka menyampaikan isi dakwah kepada penerima dakwah (Amin, 2009 : 101-104).

Prinsip-prinsip dakwah Islam tidaklah mewujudkan kelakuan, akan tetapi menunjukkan fleksibilitas yang tinggi. Ajakan dakwah tidak mengharuskan cepatnya keberhasilan dengan satu metode saja, melainkan dapat menggunakan bermacam-macam cara yang sesuai dengan kondisi dan situasi sang mad'u sebagai objek dakwah. Dalam hal ini, kemampuan masing-masing da'i sebagai subjek dakwah dalam menentukan penggunaan metode dakwah amat berpengaruh bagi keberhasilan suatu aktivitas dakwah (Amin, 2009 : 97).

BAB III
DESKRIPSI BUKU “YA ALLAH, IZINKAN AKU PACARAN” KARYA
AHMAD RIFA’I RIF’AN

A. Biografi Ahmad Rifa’i Rif’an

Ahmad Rifa’i Rif’an lahir di Lamongan, 3 Oktober 1987. Masa remajanya ia sibukkan dalam dunia pesantren. Ia nyantri di pesantren Miftahul Qulub, Lamongan, Jawa Timur dibawah bimbingan K.H. Asyikin Asghori. Setelah lulus SMA ia mengambil S1-nya di *Mechanical Engineering*, ITS Surabaya. Saat ini, aktif sebagai *engineer, entrepreneur* dan *writer*.

Pria yang akrab dipanggil Fa’i ini telah menulis puluhan buku motivasi, bisnis, dan religi. Di usianya yang terbilang muda, ia telah menulis lebih dari 40 buku. Karyanya yang *best seller* antara lain; Tuhan, Maaf, Kami Sedang Sibuk, Man Shabara Zhafira, Hidup Sekali Berarti Lalu Mati, *The Perfect Muslimah*, Ya Allah, Siapa Jodohku?, *God, I Miss You, My Life My Adventure*, dan lain-lain. Selain karyanya buku yang berjudul “Ya Allah, Izinkan Aku Pacaran” terbit tahun 2017, masih banyak buku karya-karyanya diantaranya:

1. Tuhan, Maaf, Kami Sedang Sibuk
2. Man Shabara Zhafira
3. Hidup Sekali, Berarti, Lalu Mati
4. *The Perfect Muslimah*
5. Ya Allah, Siapa Jodohku
6. *My Life My Adventure*
7. Izrail Bilang Ini Ramadhan Terakhirku
8. Allah, Inilah Proposal Cintaku
9. Saudagar Langit
10. *From School to Heaven*
11. Sukses Tanpa Sarjana
12. 9 Rahasia Doa Lulus Ujian
13. Muslim : *Never Ending to Success*

14. Karena Allah Tidak Tidur
15. Merokok Haram
16. Kiat Menjadi Pelajar Berprestasi yang Dirindukan Surga
17. Bahkan Tuhanpun Berkurban
18. Tombo Ati
19. Menggapai Malam Lailatul Qadar
20. 7 Keajaiban Doa Lulus Ujian
21. God, I Miss You : 100 Cara Mengobati Luka Jiwa Bersama Tuhan

Dan masih banyak lagi karya Ahmad Rifa'i Rif'an yang lain.

(<https://windywonkaowa.wordpress.com/2012/04/25/ahmad-rifai-rifan/> diakses pada tanggal 7 Juni 2017 pukul 09.59 WIB).

Berdasar pengalaman, Fa'i tidak pernah menulis satu judul buku lebih dari satu bulan. Ia bisa menyelesaikan satu buku rata-rata hanya dalam waktu 1-2 minggu saja, itupun ia tidak menulis penuh seharian. Karena, selain menulis buku, dulu ia harus menyelesaikan perkuliahan, kerja diperusahaan *engineer*, serta mengurus beberapa usaha.

Fa'i juga mengaku tidak pernah sekalipun menarget waktu dalam menulis buku. Hingga kini, waktu penulisan tercepat adalah saat menulis buku yang berjudul "9 Rahasia Do'a Lulus Ujian" dan "Allah, Inilah Proposal Cintaku *For Girls*". Ia biasanya menulis pada malam hari, menunggu setelah tidur.

Fa'i bisa menulis cepat karena, pertama, kedua buku itu adalah referensi utamanya adalah pengalaman yang telah ia alami. Sehingga, saat menuliskan ia bisa sangat mudah menuangkannya. Baginya, ia dapat menikmati proses penulisannya, seperti ia sedang menulis catatan harian atau *diary*. Apa yang ia sampaikan, itulah yang ia yakini, yang ia alami dan yang ia jalani. Itu sebabnya, Fa'i hampir tidak pernah menemukan kendala yang berarti dalam menulis buku. Kedua, terkait ukuran buku. Kedua buku tersebut tidak terlalu panjang lebar dalam membahas. Materi yang ia sampaikan sangat fokus dan pokok, itulah sebabnya ukuran kedua buku itu tidak terlalu tebal. Sekitar 100-an halaman. Banyak pembaca yang suka dengan model buku semacam


ini karena bisa habis dibaca dalam sehari dan sangat praktis dan tidak banyak teori.

(<https://www.brilio.net/news/ahmad-rifai-rifan-27-tahun-sudah-tulis-50-judul-buku-150811r.html>)

diakses pada tanggal 7 Juni 2017 pukul 10.01 WIB)

B. Deskripsi Naskah Buku “Ya Allah, Izinkan Aku Pacaran”

Buku ini diangkat dari fenomena yang terjadi di masyarakat sekarang ini. Bagian awal dari buku ini menceritakan tentang jomblo, sebuah status yang dianggap bagi kebanyakan anak muda, tak membanggakan. Sehingga, banyak yang melakukan pencarian pasangan yang mereka sebut pacar. Padahal pacaran jelas sangat rentan terhadap adanya pelanggaran dalam adab pergaulan yang diatur oleh agama. Hal ini terdapat dalam Q.S. Al-Isra’ ayat 32 :


 وَلَا تَقْرَبُوا الزَّيْنَىٰ ۖ إِنَّهُ كَانَ فَحِشَةً وَسَاءَ سَبِيلًا

Dan janganlah kamu mendekati zina; Sesungguhnya zina itu adalah suatu perbuatan yang keji dan suatu jalan yang buruk. (Q.S. Al-Isra’ : 32).

Rasulullah bersabda “Wahai para pemuda, barangsiapa diantara kalian berkemampuan untuk menikah, maka menikahlah, karena nikah itu untuk menundukkan pandangan dan lebih membentengi *farji* (kemaluan). Dan barangsiapa yang tidak mampu, maka hendaklah ia puasa, karena puasa itu dapat membentengi dirinya.” (Muttafaq ‘Alaih).

Padahal dengan tidak pacaran berarti telah berupaya menghindari dari perbuatan yang salah. Seharusnya para remaja yang tidak punya pacar atau mereka sering menyebutnya jomblo, bangga dengan kejombloannya, agar remaja yang lain tertarik, kemudian ikut menjadi golongan jomblo sampai menikah (Rif’an, 2017 : 4)

Seharusnya anak muda muslim bangga dengan status jomblonya, karena ia sudah menutup satu pintu yang membawa waktunya terbuang sia-sia. Saat temannya bingung memikirkan pacar, ia justru bisa memikirkan rencana-rencana besar untuk mengejar prestasi hebatnya. Saat teman-temannya belajar tidak fokus karena memikirkan pacar, justru ia fokus belajar karena terbayang wajah orangtua yang pasti tersenyum bahagia, jika memperoleh prestasi tinggi di sekolah atau kampusnya (Rif’an, 2017 : 57).

Ada banyak sekali manfaat yang bisa dinikmati oleh orang-orang yang mencoba pacaran hingga dia menikah, yaitu bisa punya banyak waktu untuk memikirkan hal-hal yang lebih penting bagi masa depan, misal mengisi hari-harinya yang lebih produktif. Selain itu, terhindar dari sakit hati, karena banyak remaja yang pacaran, dia mudah sekali merasa sedih dan sakit hati karena dikecewakan oleh orang yang dicintainya. Menjomblo, tentu saja terhindar dari maksiat. Menjomblo akan melatih kemandirian, karena mengamati fenomena pacaran disekitar kita tidak kunjung berangkat sekolah kalau tidak diantar pacar, kemana-mana ingin diantar oleh pacar. Tentu ini akan membuat ketergantungan pada hal negatif, sebaliknya pada saat menjomblo akan melakukan hal itu sendiri dan tentu membuat lebih mandiri. Dengan menjomblo bisa menghemat pengeluaran, karena tidak harus memberikan hadiah pacar, menelpon pacar, dan menraktir pacar. tentu berbeda dengan yang tidak pacaran, ia bahkan bisa menabung untuk masa depan (Rif'an, 2017 : 6-8).

Ketika ada yang beralasan kesepian saat tidak ada pacar, bisa jadi selama ini kita tidak mensyukuri karunia Allah yang telah memberikan kita sahabat yang banyak dan tulus. Ketika kita bilang tak punya tempat untuk berbagi keluh kesah, jangan-jangan selama ini kita melupakan Allah yang senantiasa siap mendengar segala keluh kesah kita setiap saat. Saat kita beralasan tidak ada yang menghibur tatkala kita sedih, jangan-jangan itu pertanda semakin jauhnya hubungan kita dengan anggota keluarga kita. Karena bagi keluarga yang harmonis, rumah adalah tempat mencari ketenangan ditengah kesuntukan dunia luar. Maka jangan lagi beralasan, bahwa pacaran adalah satu-satunya sebab untuk menjadi pribadi yang tak kesepian, jangan lagi berdalih kita tak punya tempat berbagi saat tidak ada pacar, karena sejatinya kita tidak sendiri. Kita tidak punya keluarga untuk mencurahkan setiap permasalahan kita. Kita punya sahabat tempat kita berbagi suka duka. Terakhir kita punya Allah yang siap menampung setiap masalah kita (Rif'an, 2017 : 32).

Jadikan kesendirianmu itu sebagai momentum untuk meningkatkan kedekatan kita kepada Allah. Jika pacar bisa saja meninggalkanmu kapan pun, maka sungguh Allah-lah yang seumur hidup tidak akan pernah meninggalkanmu sedetikpun. Jika saat engkau melakukan kesalahan kepada pacar engkau lantas terancam oleh kemarahan pacarmu, maka Dia-lah Allah yang ketika engkau berbuat salah padaNya, Dia selalu membuka

pintu maaf seluas-luasnya asalkan engkau mau menobati kesalahan kita tersebut. saat masalah hadir, gunakan dzikir sebagai media untuk menenangkan diri, sesungguhnya, hanya dengan mengingat Allah hati menjadi tenang. Mudah-mudahan dengan itu Allah akan melapangkan dadamu, mengikis permasalahanmu, dan menggantinya dengan kemudahan dengan jalan yang tak disangka-sangka. Jangan pernah merasa sendiri, karena sesungguhnya Allah selalu bersamamu, nikmati ungu sementara kesendirianmu. Percayalah ketika kita menikmati kesendirian itu dengan upaya pemantasan diri, insya Allah, Allah akan mempersiapkan seseorang yang benar-benar tepat untukmu. Jangan pernah merasa sendiri, karena dia selalu mengawasimu, melihat upaya dan kerja kerasmu dalam mempersiapkan diri menuju jenjang yang lebih mulia dari sekedar pacaran. Allah senantiasa melihatmu, menilai persiapan yang engkau lakukan untuk menggapai masa depan yang lebih cerah (Rif'an, 2017 : 101-102).

Irilah pada anak muda yang lebih luas ilmunya, lebih hebat prestasinya, lebih luas manfaatnya. Irilah pada mereka yang lebih tekun ibadahnya, lebih semangat belajarnya dan lebih tinggi impiannya. Masa muda terlalu sayang jika dibuang sia-sia. Masa muda itu masa yang penuh potensi. Kita punya peluang meraih yang lebih lagi, dengan kekuatan yang ada dalam diri kita jangan sampai semua karena itu hilang sia-sia hanya karena ketidakmampuannya kita dalam., mengatur dan mendayagunakannya (Rif'an, 2017 : 35).

Pacaran merupakan salah satu hal yang rentan terhadap maksiat. Karena kemaksiatan dapat menutupi cahaya seseorang dalam menimba ilmu.

Al-Imam Ibnul Qayyim Al-Jauziyyah *Rahimahullahu* menyebutkan, bahwa ada beberapa akibat negatif dari kemaksiatan yang dilakukan oleh seseorang salah satunya yakni, terhalang dari cahaya. Karena ilmu merupakan cahaya yang dimasukkan ke dalam hati, sementara maksiat akan memadamkan cahaya. Tatkala Imam Asy-Syafi'i *Rahimahullahu* belajar kepada Imam Malik, Imam Malik terkagum-kagum dengan kecerdasan dan kesempurnaan pemahaman Asy-Syafi'i. Imam Malik lalu berpesan pada muridnya ini, "Aku memandang Allah SWT telah memasukkan cahaya ilmu dihatimu. Maka janganlah engkau padamkan cahaya tersebut dengan kegelapan maksiat."

Kita tahu bahwa Imam Syafi'i memiliki daya hafal yang sangat kuat. Suatu hari Imam Syafi'i mengadu kepada guru-gurunya yang bernama Waqi', mengapa akhir-akhir

ini dia measa daya hafalannya turun. Kemudian Waqi' menasehati, jauhilah kemaksiatan sekecil apapun.

Diriwayatkan, bahwa ketika Imam Bukhori menghafal hadist-hadist yang sedang diteliti, tanpa sengaja beliau melihat betis wanita yang terbuka. Beliau tiba-tiba kehilangan empat puluh hadist dari ingatannya (Rif'an, 2017 : 83).

Dari situ tersirat nasihat bahwa, kecerdasan terkait erat dengan kemaksiatan yang kita lakukan. Tingkat intelektualitas berbanding terbalik dengan tingkat kemaksiatan yang kita lakukan. Sementara dalam sebuah pacaran, sangat kecil kemungkinan terjaga dari maksiat kepada Allah.

Disisi lain, ada orang tua yang menyuruh anaknya berpacaran, dengan alasan khawatir kalau anaknya susah dapat jodoh. Orang yang mengimani Allah SWT, insya Allah tidak pernah menghawatirkan masa depannya. Karena ia tahu, bahwa Allah tidak pernah mengecewakan hamba yang sudah berupaya menjaga diri dari perbuatan yang dilarang-Nya. Allah tidak pernah mengecewakan hamba yang berusaha menjaga kesucian dirinya dari segala hubungan yang tidak dihalalkan-Nya (Rif'an, 2017: 15).

Dipaparkan pula, bagaimana berikhtiar mendapatkan jodoh yang diinginkanya dengan meningkatkan kualitas diri. Jika ingin mendapatkan jodoh yang dermawan, maka dermawanlah. Ingin yang saleh, salehkan diri, ingin yang tekun ibadah, tekunlah dalam beribadah. Memantaskan diri, jika menargetkan jodoh yang demikian. Kalau sekarang masih banyak kekurangan dalam amal, mari mulai optimalkan. Bukan dengan menurunkan target, tetapi jutru dengan berupaya memperbaiki diri agar sifat dan perilaku kita mendekati kriteria yang kita targetkan. Allah akan mempertemukan kita dengan orang yang memang pantas bagi kita (Rif'an, 2017 :61). Sebagaimana dalam Q.S An-Nur ayat 26:

أَلْحَيْثُتُ لِلْخَبِيثِينَ وَالْخَيْثُونَ لِلْخَيْثَاتِ وَالطَّيِّبَاتُ لِلطَّيِّبِينَ وَالطَّيِّبُونَ لِلطَّيِّبَاتِ

أُولَئِكَ مُبَرَّءُونَ مِمَّا يَقُولُونَ لَهُمْ مَغْفِرَةٌ وَرِزْقٌ كَرِيمٌ ﴿٢٦﴾

Artinya:

Wanita-wanita yang keji adalah untuk laki-laki yang keji, dan laki-laki yang keji adalah buat wanita-wanita yang keji (pula), dan wanita-wanita yang baik adalah untuk laki-laki

yang baik dan laki- laki yang baik adalah untuk wanita-wanita yang baik (pula). mereka (yang dituduh) itu bersih dari apa yang dituduhkan oleh mereka (yang menuduh itu). bagi mereka ampunan dan rezki yang mulia (surga) (Q.S. An-Nur : 26).

Dengan usaha yang baik, doa yang tekun, maka urusan hasil, biarkan Allah yang menentukan. Karena, Dialah pemegang kendali atas segala peristiwa dikehidupan kita. Tak ada satupun keputusan Tuhan yang buruk bagi hamba-Nya. Segala keputusan-Nya adalah yang terbaik bagi kehidupan kita (Rif'an, 2017 :89).

Ketika pernikahan itu benar-benar diniatkan dan tekad untuk menggapai hal-hal baik, insya Allah pertolongan Allah sangatlah dekat. Menikah memang perkara yang besar tidak bisa dibuat main-main, tapi jangan terlalu berlebihan membesar-besarkannya. Bukankah ada banyak disekitar kita yang membina rumah tangga dengan sukses. Kalau mereka bisa, kenapa kita tidak? Alasan dan dalih sangat mudah dicari, tapi sungguh niat dan azzam kuat dalam hati, insya Allah akan memberi kekuatan pada diri untuk mengatasi segala masalah yang bakal hadir (Rif'an, 2017 : 39-40).

Jangan pernah menyalahkan pernikahannya, karena nikah itu anjuran Rasulullah yang tak mungkin salah. Jika ada masalah yang kemudian hadir setelah menikah, itu karena kesalahan manusianya (Rif'an, 2017 : 55).

Menikah, yang terpenting adalah menjalankan sunnah Rasul. Jangan menunda pernikahan jika sudah siap calonnya. Menikah itu murah, dengan mahar yang ringan serta walimah yang sederhana, yang membuatnya terasa berat adalah gengsi. Karena pernikahan yang paling utama adalah terbentuknya keluarga yang damai , yang membuat rumah kita terasa bagai surga sebelum surga yang sebenarnya. Membentuk rumah tangga yang bisa jadi jalan menuju kebahagiaan sejati dan abadi. Sering terjebak dalam pemikiran materialistis, menikah harus mewah karena sekali seumur hidup. Jangan memaksakan, jika dananya pas-pas an. Parahnya, banyak yang menganggap itu realistis. Menikahlah dengan niat menggapai Ridha Allah SWT, sederhana dalam mahar, sederhana dalam walimah dengan niat menyegerakan sunnah, semoga lebih mendekatkan pada rumah tangga yang berkah (Rif'an, 2017 : 65).

Habiburrahman el Shirazy dalam novel fenomenalnya, ayat-ayat cinta. Beliau mengungkapkan, bahwa cinta yang sejati adalah cinta setelah menikah, cinta yang begitu indah, penuh barakah dan mendapat ridha Allah. Cinta yang lahir karena sebuah komitmen dan berlandaskan atas kecintaan dan takwa kepada Allah semata. Cinta yang dirasakan kepada pasangan hidupnya pun tidak akan membuatnya mengkhinati cintanya pada Allah dan Rasul-Nya (Rif'an, 2017 : 73).

Rasulullah SAW bersabda “Tiga golongan orang yang pasti mendapat pertolongan Allah, yaitu budak mukatab yang bermaksud untuk melunasi perjanjiannya, orang yang menikah dengan maksud memelihara kehormatannya dan orang berjihad di jalan Allah SWT” (HR Tirmidzi, An-Nasa’i, Al-Hakim, dan Daru Quthni) (Rif'an, 2017 : 86).

Bahkan, Allah menegaskan dalam Q.S. An-Nur ayat 32:

وَأَنْكِحُوا الْأَيْمَىٰ مِنْكُمْ وَالصَّالِحِينَ مِنْ عِبَادِكُمْ وَإِمَائِكُمْ ۚ إِن يَكُونُوا فُقَرَاءَ يُغْنِهِمُ اللَّهُ

مِنْ فَضْلِهِ ۗ وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ ﴿٣٢﴾

Artinya:

Dan kawinkanlah orang-orang yang sedirian diantara kamu, dan orang-orang yang layak (berkawin) dari hamba-hamba sahayamu yang lelaki dan hamba-hamba sahayamu yang perempuan. jika mereka miskin Allah akan memampukan mereka dengan kurnia-Nya. dan Allah Maha Luas (pemberian-Nya) lagi Maha mengetahui. (Q.S. An-Nur : 32).

Berkenaan dengan ayat tersebut, Abu Bakar Ash-Shidiq ra., berkata. “Taatlah kepadamu yaitu pernikahan, maka Allah akan melestarikan janji-Nya kepadamu yaitu kekayaan.

Ada salah satu kisah seorang laki-laki yang mengadu kepada Amirul Mukmin, Umar Bin Khattab. Pria itu mengungkapkan bahwa cintanya kepada istrinya telah memudar. Bahkan hampir tak cinta sama sekali. Oleh karena itu, laki-laki itu lantas bermaksud untuk menceraikan istrinya. Mendengar keluhan tersebut, Umar kemudian mengingatkan, “Sungguh jelek niatmu. Apakah sebuah rumah tangga dapat terjalin dengan cinta semata? Dimana takwa dan janjimu kepada Allah? Dimana pula rasa

malumu kepada-Nya? Bukankah kamu sebagai suami istri telah saling bercampur (sehingga tampak rahasiamu) dan mereka (istri-istimu) telah mengambil dari kamu perjanjian yang amat berat (Mitsaqan Ghalizha). (Rif'an, 2017 : 67).

Pernikahan tidak hanya dibangun dengan rasa cinta, karena pernikahan adalah ikatan yang sangat kuat yang menghimpun seorang pria dan wanita dalam sebuah rumah tangga. Diharapkan dalam rumah tangga tersebut bisa terjalin hingga ajal menjemput. Perceraian adalah pintu darurat yang sebisa mungkin dihindari. Meskipun perceraian suatu perkara yang halal, tetapi perceraian amatlah dibenci oleh Allah. Kelanggengan dalam rumah tangga hadir karena kesadaran dalam jiwa masing-masing pasangan bahwa mereka suami istri yang di ikat dengan ikatan sakral. Mereka punya komitmen untuk mempertahankan rumah tangganya.

Rumah tangga yang langgeng tidak selalu rumah tangga yang cintanya terus bertahan dalam jiwa kedua pasangan. Justru kelanggengan hadir karena adanya kesadaran satu sama lain. Suami istri telah diikat dengan ikatan sakral, mereka punya komitmen mempertahankan rumah tangganya, mereka juga punya tanggung jawab yang kelak akan dipertanyakan oleh Allah SWT.

Prof. Dr. Quraish Shihab dalam buku beliau yang berjudul "Pengantin Al-Qur'an" pernah menasihatkan, cinta sebelum menikah atau ketika masih berpacaran tidak jarang hanya berbentuk emosi meluap tanpa kesadaran, karena itu dia sangat rawan putus. Tetapi tidak demikian setelah menikah, karena perkawinan mestinya didahului oleh pilihan bebas penuh kesadaran dan tanggung jawab untuk membina rumah tangga. Karena itu dalam kegagalan dalam perkawinan menimbulkan keperihan melebihi perihnya putus dalam berpacaran (Rif'an, 2017 : 96).

Seseorang berkata kepada Hasan Al-Bashri, "Saya memiliki seorang puteri yang telah menginjak usia nikah, sudah banyak orang yang melamarnya, kepada siapakah saya harus menikahkannya?"

Hasan menjawab, "Nikahkan dia dengan seorang yang takut kepada Allah dan bertakwa kepada-Nya. Sebab kalau dia mencintainya, maka dia akan memuliakannya dan apabila dia membencinya maka dia tidak akan mendzaliminya."


Seorang bijak ketika hendak menikahkan puterinya, ia terlebih dahulu bertanya kepada tetangganya. Sang tetangga terkejut, “Subhanallah. Semua orang datang meminta fatwa kepadamu, tetapi engkau malah datang meminta fatwa kepadaku?”

Sang bijak pun menjawab, “Sudahlah, tolong engkau memberikan pendapatmu”

Tetangga itu pun lantas menjawab “Sesungguhnya pemimpin Persia memilih harta, pemimpin Romawi memilih kecantikan, pemimpin Arab memilih kehormatan, Nabi kalian, Muhammad memilih agama. Maka pilihlah sendiri, siapa diantara mereka yang akan Anda ikuti?” (Rif’an, 2017 : 94).

Nabi Muhammad berpesan “Perempuan itu dinikahi karena empat perkara, karena hartanya, keturunannya, kecantikannya, dan karena agamanya, lalu pilihlah perempuan karena agama-Nya niscaya kamu bahagia (Rif’an, 2017 : 47). Akhlak dan agamalah yang menjamin kecantikan tetap terjaga kehormatannya, kekayaan akan terjaga keberkahannya dan keturunan akan terjaga kemuliaannya. “Janganlah kamu menikahi seorang wanita karena kecantikannya, mungkin saja kecantikan itu membuatnya hina, janganlah kamu menikahi seorang wanita karena hartanya, mungkin saja harta itu membuatnya melampaui batas, akan tetapi nikahilah seorang wanita karena agamanya, sebab wanita yang salehah, meskipun buruk wajahnya adalah lebih utama” (H.R Ibnu Majah) (Rif’an, 2017 : 47-48).

Pasangan yang menjadikan Allah sebagai cinta tertinggi mereka, keduanya menjadi orang yang sama-sama bertakwa kepada Allah, maka mereka akan hidup bersama dari dunia hingga akhirat. Namun, jika yang terjadi sebaliknya, menjadikan cinta Allah dibawah cinta kita pada kekasih kita, maka bisa jadi kelak di akhirat justru bermusuhan dengannya. Di dunia saling cinta, tetapi di akhirat saling menyalahkan satu sama lain. Sebagaimana yang tertuang dalam Q.S Az-Zukhruf ayat 67:


 الْأَخِلَاءُ يَوْمَئِذٍ بَعْضُهُمْ لِبَعْضٍ عَدُوٌّ إِلَّا الْمُتَّقِينَ

Artinya:

Teman-teman akrab pada hari itu sebagiannya menjadi musuh bagi sebagian yang lain kecuali orang-orang yang bertakwa (Q.S. Az-Zukhruf : 67).

Diterangkan pula jika memang sudah terlanjur berbuat dosa, maka segeralah bertobat, Allah Subhanahu wa ta’alaa adalah zat yang gembira atas tobat seorang hamba-Nya, melebihi dari sesuatu apapun, sebagaimana sabda Rasulullah SAW, “Bagaimana

pendapatmu dengan gembiranya seorang laki-laki yang tunggangannya lepas kendali darinya menuju tanah gersang dan tandus, padahal tidak ada padanya makanan dan minuman, sedang makan dan minumannya diatas tunggangannya, maka dia mencarinya sampai melelahkannya, lalu tunggangannya lewat disekitar pohon, maka dia mengikat tali kekangnya dan dia mendapatkan kembali tunggangannya telah terikat. “kami berkata, “Sungguh (sangat gembira) wahai Rasulullah”. Maka beliau bersabda, adapun demi Allah, Allah sungguh sangat gembira dengan tobatnya seorang hamba-Nya daripada laki-laki tersebut dengan tunggangannya.” (Rif’an, 2017 : 20).

Manusia adalah tempatnya salah dan lupa. Namun manusia yang terbaik bukanlah manusia yang tidak pernah berbuat dosa sama sekali. Tetapi, manusia terbaik adalah manusia yang ketika ia melakukan kesalahan ia langsung bertobat kepada Allah SWT. Begitu dalam Q.S. At-Tahrim ayat 8:

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا تُوبُوا إِلَى اللَّهِ تَوْبَةً نَّصُوحًا عَسَىٰ رَبُّكُمْ أَن يُكَفِّرَ عَنْكُمْ سَيِّئَاتِكُمْ

وَيُدْخِلَكُم جَنَّاتٍ تَجْرِي مِن تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ يَوْمَ لَا يُخْزِي اللَّهُ النَّبِيَّ وَالَّذِينَ ءَامَنُوا مَعَهُ

نُورُهُمْ يَسْعَىٰ بَيْنَ أَيْدِيهِمْ وَبِأَيْمَانِهِمْ يَقُولُونَ رَبَّنَا أَتِمِّمْ لَنَا نُورَنَا وَأَغْفِرْ لَنَا إِنَّكَ عَلَىٰ

كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

Artinya:

Hai orang-orang yang beriman, bertaubatlah kepada Allah dengan taubatan nasuhaa (taubat yang semurni-murninya). Mudah-mudahan Rabbmu akan menutupi kesalahan-kesalahanmu dan memasukkanmu ke dalam jannah yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, pada hari ketika Allah tidak menghinakan Nabi dan orang-orang mukmin yang bersama dia; sedang cahaya mereka memancar di hadapan dan di sebelah kanan mereka, sambil mereka mengatakan: "Ya Rabb Kami, sempurnakanlah bagi Kami cahaya Kami

dan ampunilah kami; Sesungguhnya Engkau Maha Kuasa atas segala sesuatu." (Q.S. At-Tahrim : 8).

Diriwayatkan oleh Ibnu ‘Abbas *Radiallahu ‘anh*, bahwasanya, taubat nasuha adalah penyesalan yang timbul dari hati, memohon ampun kepada Allah dengan lisan, serta berniat agar tidak mengulanginya lagi selamanya (Rif’an, 2017 : 20-21).

Sebagaimana kita tahu bahwa tidak semua pemberian Allah kepada manusia itu adalah nikmat dalam arti tanda sayang Allah kepada manusia. Selain Maha Penyayang, Allah juga Maha Pengasih. Siapapun manusia yang berupaya sungguh-sungguh, insya Allah akan dikasih. Tetapi orang yang dikasih belum tentu disayang oleh-Nya, karena sayang-Nya hanya bagi hamba yang mengabdikan hidupnya pada Allah (Rifa’an, 2017 : 124).

Misalnya, orang yang hidupnya di dunia kaya raya, pangkatnya tinggi, popularitasnya tinggi, padahal dia banyak berbuat dosa, ia tidak pernah shalat. Maka, jangan menduga keberlimpahan dalam hidupnya itu karena dia berbuat dosa serta sering melanggar aturan Allah. Korelasi yang terjadi tentu bukan demikian. Dia mendapatkan dunia itu mungkin karena dia selama ini sudah bekerja sangat keras, sehingga ia dapat di dunia, sementara dosanya, tidak shalatnya, itu akan mendapat balasan yang bisa jadi tidak diberikan di dunia, tapi pasti akan diperhitungkan kelak di akhirat. Allah akan memberi harta pada yang bekerja keras, mau dia Islam atau tidak, Allah akan memberi prestasi pada yang lebih tekun dan lebih keras belajar, mau dia berhijab dengan syar’i atau yang berantakan. Tapi Allah akan memberi ridha-Nya pada orang yang menaati-Nya (Rif’an, 2017 : 124-125).

Ada kisah yang sangat familiar, tentang seorang sultan muda yang luar biasa. Disepertiga malam terakhir menjelang penyerbuan yang sangat bersejarah, seorang sultan muda yang kita kenal dengan nama Muhammad Al-Fatih berdiri diatas mimbar dan meminta semua pasukannya berdiri. “Saudara-saudaraku di jalan Allah. Amanah yang dipikulkan ke pundak kita menuntut hanya yang terbaik yang layak mendapatkannya. Tujuh ratus tahun lamanya nubuat Rasulullah telah menggerakkan mujahid tangguh,

tetapi Allah belum mengizinkan mereka memenuhinya. Aku katakana pada kalian sekarang, yang pernah meninggalkan salat fardhu sejak balighnya, silahkan duduk!”

Tak seorang pun bergerak. Sang sultan pun melanjutkan pertanyaannya. “Yang pernah meninggalkan puasa Ramadhan, silahkan duduk!”

Tetap hening. Tak satupun pasukan yang duduk. “Yang pernah mengkhatamkan al-Qur’an melebihi sebulan, silahkan duduk!”

Kali ini ada beberapa pasukan yang duduk dengan kesedihan yang teramat dalam. “Yang pernah kehilangan hafalan al-Qur’annya, silahkan duduk!”

Kali ini lebih banyak yang duduk. Mereka menangis karena khawatir tak bisa diikutsertakan dalam perjuangan yang sangat bersejarah ini. Sang sultan masih melanjutkan pertanyaannya. “Yang pernah meninggalkan shalat malam sejak balighnya, silahkan duduk!”

Kali ini lebih banyak yang duduk. Sementara yang masih tetap berdiri tinggal sedikit. “Yang pernah meninggalkan puasa *ayyamul bidh*, silahkan duduk!”

Kali ini semua pasukan duduk. Hanya satu orang yang masih berdiri. Dia sang sultan sendiri “Muhammad Al-fatih”

Masya Allah itu apa artinya? Itu berarti, pasukan Islam pimpinan Muhammad Al-Fatih sejak usia baligh hingga hari itu, tak seorang pun yang meninggalkan solat fardhu dan puasa ramadhan. Bahkan ada yang belum oernah meninggalkan amalan-amalan sunnah disebutkan oleh sang sultan.

Dari kisah tersebut kita mengetahui, betapa hebatnya Muhammad Al-Fatih dalam menjaga ibadah-ibadah mahdha. Dan apa hasil perjuangan mereka? Obsesi tujuh abad akhirnya tergapai, yakni penaklukan konstantinopel. Lihatlah, dari sana kita tersadar bahwa kesalehan ternyata membuahkan hasil yang sangat mencengangkan (Rif’an, 2017 : 128).

Dipaparkan pula, tentang wanita yang berkarier atau bekerja padahal ia berstatus sebagai istri. Dalam Islam hukum wanita bekerja itu mubah (boleh), namun yang perlu

kita ingat bahwa menjadi ibu dan pengelola dalam rumah tangga itu kewajiban yang akan dimintai pertanggungjawabannya kelak di akhirat.

Rasulullah berkata, “Setiap kalian adalah pemimpin dan setiap kalian akan ditanya tentang yang dipimpinnya. Pemimpin negara adalah pemimpin dan ia akan ditanya tentang yang dipimpinnya. Seorang laki-laki adalah pemimpin bagi keluarganya dan ia akan ditanya tentang yang dipimpinnya. Seorang wanita adalah pemimpin bagi anggota keluarga suaminya serta anak-anaknya dan ia akan ditanya tentang mereka. Seorang budak adalah pemimpin atas harta tuannya dan ia akan ditanya tentang harta tersebut. Setiap kalian adalah pemimpin dan setiap kalian akan ditanya tentang yang dipimpinnya.” (HR. Bukhari dan Muslim).

Sungguh peran seorang ibu tidak bisa digantikan . maka tentu kita sepakat dengan seorang penyair Arab yang mengatakan, “Al Ummu Madrosatul Ula, Idzaa A’dadtaha A’dadta Sya’ban Khoirul ‘Irq”, seorang ibu adalah sekolah pertama dari anaknya. Jika engkau persiapkan ia dengan baik, maka sama halnya engkau persiapkan bangsa berakar kebaikan (Rif’an, 2017 : 132).

Anas *radhiyallahu ‘anhu* berkisah, “Kaum wanita datang menghadap Rasulullah SAW, “Ya Rasulullah, kaum pria telah pergi dengan keutamaan dan jihad di jalan Allah. Adakah perbuatan bagi kami yang dapat menyamai amal para mujahidin di jalan Allah?”

Maka Rasul SAW bersabda “Barangsiapa diantara kalian berdiam diri dirumahnya, maka sesungguhnya, ia telah menyamai amal para mujahidin di jalan Allah.” (HR. Al-Bazzar) (Rif’an, 2017 : 132)

Dijelaskan pula, disaat seorang muslimah menunggu harus harus diisi dengan aktivitas yang dapat meningkatkan kualitas diri. Karena Allah maha melihat, tentu Allah akan memberikan yang setimpal dengan apa yang telah kita berbuat.

Sebagaimana yang tercantum dalam al-Qur’an surat Ar-Ra’ad ayat 11 :

لَهُ مُعَقِّبَاتٌ مِّنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُونَهُ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ

حَتَّىٰ يَغْيُرُوا مَا بِنَفْسِهِمْ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ وَمَا لَهُمْ مِّنْ دُونِهِ مِنْ



Artinya: “Baginya (manusia) ada malaikat-malaikat yang selalu menjaganya bergiliran, dari depan dan belakangnya. Mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum sebelum mereka mengubah keadaan diri mereka sendiri. Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap suatu kaum, maka tak ada yang dapat menolaknya dan tidak ada pelindung bagi mereka selain Dia (Q.S. Ar-Ra’d : 11).

Mungkin kita sedang menunggu banyak hal, lulus kuliah, jodoh, naiknya karier dan lain-lain. Tapi sering kali kita lupa , bahwa disaat kita menunggu, ternyata ada hal yang pasti sedang mengejar kita, yakni kematian. Kita sering lupa, saat kita menunggu, ternyata ada yang terus bekerja siang malam untuk menilai detik demi detik aktivitas kita. Maka jangan buat masa penantian itu terisi bermacam hal yang tidak punya nilai disisi tuhan. Kita tahu sampai kapan Tuhan memberi hidup. Maka teruslah menjadikan hari yang ada sebagai hari yang padat dengan aktivitas yang baik. Semoga dengan itu Allah meninggikan derajat kita di dunia dan memuliakannya di akhirat (Rif’an, 2017 : 141).

Menjadi *The Perfect Muslimah*, belajar mengasah jiwa, belajar mengasah rasa, karsa, terus melatih jiwanya agar peka pada kebaikan, senantiasa meluhurkan pekertinya, hingga menjadi karakter yang mendarah daging dan tak lagi mudah untuk berubah,. Ia terus mengasah intelektualitasnya, bekerja keras untuk memandirikan hidupnya agar tak bergantung pada siapapun. Ia melakukan banyak hal yang bisa membuat pengaruh baiknya meluas pada sekitarnya. Ia terus berjuang menjadikan hidupnya bermanfaat bagi banyak orang, mengasah jiwa sosialnya, sehingga kontribusinya diterima oleh banyak orang. Intinya, *the perfect muslimah* itu adalah manusia biasa yang terus menerus berjuang untuk menjadi atau paling tidak mendekati sempurna. Menjadikan kelebihan dan kebaikannya yang terlampau besar, seolah menelan kesalahan-kesalahan kecil yang

pernah dilakukannya. Mereka orang yang berusaha memaksimalkan seluruh kemampuannya untuk memberikan yang terbaik bagi orang-orang disekelilingnya.

Dipaparkan pula mengenai cinta yang mana cinta menjadikan pengecut sebagai pemberani, yang bakhil jadi penderma, si bodoh jadi pintar, memfasihkan lidah, mempertjam pena para pengarang, menguatkan si lemah, mencerdaskan dan mendatangkan kegembiraan dalam jiwa dan perasaan. Demikian Abdurrahman Al-Mukaffi merangkum ungkapan para pujangga dalam memaknai cinta. Semoga ketika kita mengarahkan cinta kepada Allah, maka keberanian kita mengarah pada hal yang benar, kedermawanan kita untuk memperjuangkan agama Allah SWT. kepintaran kita hanya digunakan untuk kebaikan, ketajaman pena kita hanya untuk menuliskan kebenaran dan inspirasi kebaikan, kekuatan kita pun didayagunakan untuk beribadahkepada-Nya.

Ketika kita mencintai dunia, percayalah bahwa dunia akan pergi, ketika kita mencintai manusia, percayalah bahwa manusia suatu saat akan mati, atau kita yang lebih dulu mati. Namun, ketika kita mencintai Allah, percayalah bahwa Allah tidak akan pernah membuat manusia kecewa, karena Dia yang kekal abadi (Rif'an, 2017 :167).

C. Isi Materi Materi Dakwah Buku “Ya Allah, Izinkan Aku Pacaran” karya Ahmad Rifa’i Rif’an

1. Judul “Manfaat Jomblo Sebelum Menikah”

“Beribadah kepada Allah bisa semakin khusyuk dan ikhlas. Saat banyak orang yang berpacaran dengan alasan mudah bangun malam karena dibangunkan oleh pacarnya. Lebih rajin ke masjid karena diingatkan oleh pacarnya, lebih rajin puasa sunnah karena pacarnya juga berpuasa sunnah, maka perlu kita tanyakan, mengapa harus nunggu pacar untuk melaksanakan tahajud. Mengapa harus menunggu diingatkan pacar untuk mau shalat jamaah kemasjid. Mengapa harus menunggu pacar puasa sunnah untuk mau berpuasa sunnah. Jangan-jangan keikhlasan kita telah bercampur dengan niat yang salah. Jangan-jangan kehadiran pacar sudah membuyarkan niat kita yang harusnya beribadah untuk mencari ridha-Nya. Semoga dengan menjomblo, Anda bisa menikmati ibadah-ibadah tersebut dengan lebih khusyuk dan lebih tulus. Karena memang tidak ada niat lain selain niat karena Allah semata” (Rif'an, 2017 : 6-7).

2. Judul “Do’a Melupakan Mantan Pacar”

“Rasanya memang benar petuah klasik yang mengungkapkan, bahwa waktu jika tidak diisi oleh aktivitas yang baik, maka waktu itu akan rentan terisi oleh aktivitas yang tidak baik. waktu jika tidak disibukkan oleh aktivitas surgawi, sangat rentan

terisi oleh aktifitas doa. Maka padatkan waktu kita dengan kegiatan positif, insya Allah, kita tidak punya waktu untuk memikirkan hal-hal yang tidak penting bagi masa depan kita” (Rif’an, 2017 : 11).

3. Judul “Disuruh oleh Orangtua untuk Cari Pacar”

“Orang yang mengimani Allah, insya Allah tidak akan pernah mengkhawatirkan masa depannya. Karena dia tahu, bahwa Allah tidak akan pernah mengecewakan hamba yang sudah berupaya menjaga diri dari perbuatan yang dilarang-Nya. Allah tidak akan pernah mengecewakan hamba yang berusaha menjaga kesucian dirinya dari segala yang tidak dihalalkannya” (Rif’an, 2017 : 15).

4. Judul “Tiga Tahun Berzina”

“Al-Insaanu mahaalul khata’ wa nisyaan. Memang manusia adalah tempatnya salah dan lupa. Namun manusia yang terbaik bukanlah manusia yang tidak pernah melakukan dosa sama sekali. Manusia yang terbaik adalah manusia yang ketika dia berbuat salah ia langsung bertobat kepada Allah dengan tobat yang sebenar-benarnya. Taubat nasuha. Bukan sekedar tobat sesaat yang diiringi niat hati untuk mengulang dosa kembali” (Rif’an, 2017 : 20).

5. Judul “Mengapa Kami Dipisahkan”

“Nah, setelah upaya maksimal ternyata tidak menghasilkan, maka saat itulah kita butuh bersabar. Insya Allah dengan bersabar, Allah akan menghadirkan pertolongan-Nya. Bukankah memang demikian sikap seorang muslim? Jika mendapatkan karunia, dia akan mengiringi terlimpahnya karunia itu dengan perasaan syukur. Sementara jika yang hadir adalah masalah, maka dia akan mengiringi permasalahan itu dengan kesabaran” (Rif’an, 2017 : 25).

6. Judul “Mencintai Tak Bisa Menikahi”

“Maka jangan pernah memaksa Tuhan untuk menjodohkanmu dengan orang yang kau cintai. Karena sungguh, Allah lebih tahu siapa orang yang terbaik bagi kita. Kita mungkin merasa bisa bahagia ketika hidup bersama dengan orang yang kita cinta, padahal bisa jadi prasangka kita itu ternyata salah. Bisa jadi setelah menikah, cinta yang ada dalam jiwa kita pudar dan permasalahan rumah tangga menjadi makanan sehari-hari. Allah lebih tahu masa depan kita. Berprasangka baiklah pada Allah. Mungkin dalam skenario Tuhan, kita akan dipertemukan dengan orang lain yang jauh lebih tepat bagi kita. Ya, untuk menggapai keluarga yang bahagia, kita tidak butuh kekasih yang bagus raganya, kaya finansialnya, atau hebat kariernya. Yang kita butuh adalah kekasih yang sesuai dengan kepribadian kita”. (Rif’an, 2017 : 37).

7. Judul “Bertanya Pernikahan”

“Kita memang tidak tahu siapa jodoh kita nantinya. Kita juga tak tahu kapan ajal kita datangnya. Yang kita bisa adalah mengupayakan dengan ikhtiar yang serius dan sungguh-sungguh. Bagaimana kita mengupayakan hadirnya jodoh yang terbaik, kita berusaha dengan ikhtiar yang sungguh-sungguh untuk menjemput rezeki, serta

mengisi hidup dengan isian yang berkualitas. Hanya itu yang bisa kita upayakan. Selebihnya, itu urusan Allah” (Rif’an, 2017 : 40).

8. Judul “Bangga Jadi Jomblo”

“Maka, harusnya anak muda muslim bangga dengan status jomblonya. Mengapa? Karena hal itu berarti dia sudah menutup satu pintu yang mebuat waktunya terbuang sia-sia. Bukankah sebuah keuntungan bagi jomblo, saat temannya yang punya pacar bingung mikirin pacar, si jomblo jutru memikirkan rencana-rencana besar untuk mengejar prestasi hebatnya. Saat teman-temannya yang punya pacar belajarnya tidak fokus, karena wajah pacar yang selalu terbayang dipikirkannya. Sedangkan jomblo bisa fokus belajar karena terbayang wajah orangtuanya yang pasti tersenyum bahagia, jika memperoleh prestasi tinggi disekolah”. (Rif’an, 2017 : 57).

9. Judul “Sekali Lagi Pantaskan Dulu”

“Ingin kekasih yang dermawan? Dermawanlah. Ingin yang saleh? Salehkan diri. Ingin yang tekun tahajud? Tahajudlah. Ingin kekasih yang hebat? Hebatkan diri. Ketika kita mengidamkan target. Maka pantaskan diri kita apa yang kita targetkan. ‘Muhammadk’kan dirimu, agar Allah men’khadijah’kan kekasihmu. ‘Ali’kan dirimu agar Allah, meng’Fatimah’kan pendampingmu”. (Rif’an, 2017 : 61).

10. Judul “Biaya Gengsi yang Mahal”

“Kita sering kali terjebak dalam pemikiran materialistis. Parahnya kita menganggap itu realistis. Padahal bisa jadi itu disebabkan ketidakpercayaan kita dengan konsep barokah. Bukan mapan dulu baru menikah, tetapi nikah dengan niat menggapai ridha Allah, insya Allah kita akan segera dimapankan oleh-Nya”. (Rif’an, 2017 : 65).

11. Judul “Jangan Ada yang Mampu Mengalahkan Cinta Kita Kepada Allah”

“Apakah kita bisa hidup bersama kekasih kita dari dunia hingga akhirat? Sangat bisa. Caranya? Dengan cara kedua pasangan harus menjadikan Allah sebagai cinta tertinggi mereka. Kita harus menjadi orang yang sama-sama bertakwa kepada Allah. Dengan begitu insya Allah, kelak kita akan kembali dipertemukan dengan kekasih kita saat ini” (Rif’an, 2017 : 74).

12. Judul “Jodoh Saya yang Mana?”

“*Lho*, beneran saya serius. tolong sebut siapa orang dimuka bumi ini yang bisa tahu tentang seberapa rezeki kita, kapan kematian kita, dan siapa kelak yang akan menjadi jodoh kita. Tak ada satupun yang tahu. Ini menjadi rahasia kehidupan. Hanya Allah yang tahu. Itulah mengapa kita dilarang percaya dengan dukun dan tukang ramal, karena mereka sebenarnya tidak tahu tentang masa depan kita. Mereka hanya menduga. Jika ternyata kelak dugaan mereka terbukti sma dengan kenyataan, percayalah bahwa itu hanyalah kebetulan”. (Rif’an, 2017 : 78).

13. Judul “Allah Penulis Skenario Terbaik”

“Nah setelah upaya sudah baik doa sudah tekun, maka urusan hasil, biarkan Allah yang Maha menentukan. Karena Dialah pemegang kendali atas segala peristiwa dihidup kita. Yang jelas tak ada satupun keputusan Tuhan yang buruk bagi hamba-Nya. Segala keputusan-Nya adalah yang terbaik bagi kehidupan kita. Semoga dengan upaya yang baik, nanti jodohnya segera didekatkan, rezekinya diberkahkan dan akhir hidupnya di khusnul khatimahkan” (Rif’an, 2017 : 89).

14. Judul “Untukmu yang Merasa Sendiri”

“Ketika kau merasa sendiri, ketika tidak ada orang tempat untuk berbagi, ketika kau merasa tak ada orang yang mendengar keluh kesahmu, saat itulah kau mempunyai peluang besar untuk mendekatkan diri kepada Allah, dzat yang setiap saat mendengar keluh kesahmu. Saat tak ada pundak tempat untuk bersandar, tenanglah masih ada lantai tempat untuk bersujud” (Rif’an, 2017 : 100).

15. Judul “Mencintai Tak Menikahi”

“Jika kau dipisahkan dengan seseorang mungkin itu teguran dari Tuhan agar kau memperbaiki diri terlebih dahulu. mungkin kualitasmu saat ini masih belum pantas baginya. Jika kau dipisahkan dengan seseorang, mungkin juga itu anugerah. Bisa jadi kau akan dipertemukan dengan orang lain yang jauh lebih baik dari dirinya (Rif’an, 2017 : 119).

16. Judul “Takut Tidak Dapat Jodoh Setelah Tobat”

“Sebagaimana kita tahu, bahwa tidak semua pemberian Allah kepada manusia itu adalah nikmat dalam arti tanda sayang Allah kepada manusia. Selain Maha Penyayang, Allah juga Maha Pengasih. Siapapun manusia yang berupaya sungguh-sungguh, insya Allah akan dikasih . tetapi orang-orang yang dikasih, belum tentu disayang oleh-Nya, karena sayang-Nya hanya bagi hamba yang mengabdikan hidupnya pada Allah”. (Rif’an, 2017 : 124).

17. Judul “Istri yang Berkarier”

“Kemudian yang juga bikin saya kagum adalah para lelaki yang dengan lembut pada istrinya “Mencukupi kebutuhan keluarga adalah tugasku. Jadilah ibu terbaik bagi anak-anak kita. Jadikan mereka generasi terbaik yang kelak akan mengalirkan pahala saat kita di barzakh” (Rif’an, 2017 : 131)

18. Judul “Cowok Keren, Cewek Keren”

“Cowok keren itu yang semangat bekerja, tekun belajar, dan rajin ibadah. Bukan yang pemalas, suka nunda dan ogah-ogahan dalam beraktifitas baik” (Rif’an, 2017 : 135).

D. Klasifikasi Materi Dakwah Buku “Ya Allah, Izinkan Aku Pacaran” karya Ahmad Rifa’i Rif’an

Tabel 1 Materi dakwah dan indikator

No	Materi Dakwah	Indikator
1	Akidah	<ul style="list-style-type: none"> a. Iman kepada Allah b. Iman kepada Malaikat c. Iman kepada Kitab d. Iman kepada Rasul e. Iman kepada Hari Akhir f. Iman kepada Qadha dan Qadar
2	Syari'ah	<ul style="list-style-type: none"> a. Ibadah b. Muamalah
3	Akhlak	<ul style="list-style-type: none"> a. Akhlak kepada Allah b. Akhlak kepada sesama Manusia c. Akhlak kepada alam sekitar

Tabel 2 Materi dakwah Akidah Iman kepada Allah

No	Judul	Materi dalam Judul
1	Manfaat Jomblo Sebelum Menikah	<p>“Beribadah kepada Allah bisa semakin khushyuk dan ikhlas. Saat banyak orang yang berpacaran dengan alasan mudah bangun malam karena dibangunkan oleh pacarnya. Lebih rajin ke masjid karena diingatkan oleh pacarnya, lebih rajin puasa sunnah karena pacarnya juga berpuasa sunnah, maka perlu kita tanyakan, mengapa harus nunggu pacar untuk melaksanakan tahajud. Mengapa harus menunggu diingatkan pacar untuk mau shalat jamaah ke masjid. Mengapa harus menunggu pacar puasa sunnah untuk mau berpuasa sunnah. Jangan-jangan keikhlasan kita telah bercampur dengan niat yang salah. Jangan-jangan kehadiran pacar sudah membuyarkan niat kita yang harusnya beribadah untuk mencari ridha-Nya. Semoga dengan menjomblo, Anda bisa menikmati ibadah-ibadah tersebut dengan lebih khushyuk dan lebih tulus. Karena memang tidak ada niat lain selain niat karena Allah semata” (Rif’an, 2017 : 6-7).</p>
2	Disuruh oleh Orangtua	<p>“Orang yang mengimani Allah, insya Allah tidak akan pernah mengkhawatirkan masa depannya.</p>

	untuk Cari Pacar	Karena dia tahu, bahwa Allah tidak akan pernah mengecewakan hamba yang sudah berupaya menjaga diri dari perbuatan yang dilarang-Nya. Allah tidak akan pernah mengecewakan hamba yang berusaha menjaga kesucian dirinya dari segala yang tidak dihalalkannya” (Rif’an, 2017 : 15).
3	Jodoh Saya yang Mana?	“ <i>Lho</i> , beneran saya serius. tolong sebut siapa orang dimuka bumi ini yang bisa tahu tentang seberapa rezeki kita, kapan kematian kita, dan siapa kelak yang akan menjadi jodoh kita. Tak ada satupun yang tahu. Ini menjadi rahasia kehidupan. Hanya Allah yang tahu. Itulah mengapa kita dilarang percaya dengan dukun dan tukang ramal, karena mereka sebenarnya tidak tahu tentang masa depan kita. Mereka hanya menduga. Jika ternyata kelak dugaan mereka terbukti sama dengan kenyataan, percayalah bahwa itu hanyalah kebetulan” (Rif’an, 2017 : 78).
4	Untukmu yang Merasa Sendiri	“Ketika kau merasa sendiri, ketika tidak ada orang tempat utuk berbagi, ketika kau merasa tak ada orang yang mendengar keluh kesahmu, saat itulah kau mempunyai peluang besar untuk mendekatkan diri kepada Allah, dzat yang setiap saat mendengar keluh kesahmu. Saat tak ada pundak tempat untuk bersandar, tenanglah masih ada lantai tempat untuk bersujud” (Rif’an, 2017 : 100).

Tabel 3 Materi Akhlak berupa Akhlak kepada Allah

No	Judul	Materi dalam Judul
1	Do’a Melupakan Mantan Pacar	“Rasanya memang benar petuah klasik yang mengungkapkan, bahwa waktu jika tidak diisi oleh aktivitas yang baik, maka waktu itu akan rentan terisi oleh aktifitas yang tidak baik. Waktu jika tidak disibukkan oleh aktivitas surgawi, sangat rentan terisi oleh aktifitas maksiat. Maka padatkan waktu kita dengan kegiatan positif, insya Allah, kita tidak punya waktu untuk memikirkan hal-hal yang tidak penting bagi masa depan kita” (Rif’an, 2017 : 11).
2	Tiga Tahun Berzina	“ <i>Al-Insaanu mahaalul khata’ wa nisyaaan.</i>

		<p>Memang manusia adalah tempatnya salah dan lupa. Namun manusia yang terbaik bukanlah manusia yang tidak pernah melakukan dosa sama sekali. Manusia yang terbaik adalah manusia yang ketika dia berbuat salah langsung bertobat kepada Allah dengan tobat yang sebenar-benarnya. Taubat nasuha. Bukan sekedar tobat sesaat yang diiringi niat hati untuk mengulang dosa kembali” (Rif’an, 2017 : 20).</p>
3	Mengapa Kami Dipisahkan	<p>“Nah, setelah upaya maksimal ternyata tidak menghasilkan, maka saat itulah kita butuh bersabar. Insya Allah dengan bersabar, Allah akan menghadirkan pertolongan-Nya. Bukankah memang demikian sikap seorang muslim? Jika mendapatkan karunia, dia akan mengiringi terlimpahnya karunia itu dengan perasaan syukur. Sementara jika yang hadir adalah masalah, maka dia akan mengiringi permasalahan itu dengan kesabaran” (Rif’an, 2017 : 25).</p>
4	Mencintai Tak Bisa Menikahi	<p>“Maka jangan pernah memaksa Tuhan untuk menjodohkanmu dengan orang yang kau cintai. Karena sungguh, Allah lebih tahu siapa orang yang terbaik bagi kita. Kita mungkin merasa bisa bahagia ketika hidup bersama dengan orang yang kita cinta, padahal bisa jadi prasangka kita itu ternyata salah. Bisa jadi setelah menikah, cinta yang ada dalam jiwa kita pudar dan permasalahan rumah tangga menjadi makanan sehari-hari”.</p> <p>Allah lebih tahu masa depan kita. Berprasangka baiklah pada Allah. Mungkin dalam skenario Tuhan, kita akan dipertemukan dengan orang lain yang jauh lebih tepat bagi kita. Ya, untuk menggapai keluarga yang bahagia, kita tidak butuh kekasih yang bagus raganya, kaya finansialnya, atau hebat kariernya. Yang kita butuh adalah kekasih yang sesuai dengan kepribadian kita. (Rif’an, 2017 : 37).</p>
5	Bertanya Pernikahan	<p>“Kita memang tidak tahu siapa jodoh kita nantinya. Kita juga tak tahu kapan ajal kita datangnya. Yang kita bisa adalah mengupayakan dengan ikhtiar yang serius dan sungguh-sungguh. Bagaimana kita mengupayakan hadirnya jodoh yang terbaik, kita berusaha dengan ikhtiar yang</p>

		<p>sungguh-sungguh untuk menjemput rezeki, serta mengisi hidup dengan isian yang berkualitas. Hanya itu yang bisa kita upayakan. Selebihnya, itu urusan Allah” (Rif’an, 2017 : 40).</p>
6	Bangga Jadi Jomblo	<p>“Maka, harusnya anak muda muslim bangga dengan status jomblo. Mengapa? Karena hal itu berarti dia sudah menutup satu pintu yang membuat waktunya terbuang sia-sia. Bukankah sebuah keuntungan bagi jomblo, saat temannya yang punya pacar bingung mikirin pacar, si jomblo justru memikirkan rencana-rencana besar untuk mengejar prestasi hebatnya. Saat teman-temannya yang punya pacar belajarnya tidak fokus, karena wajah pacar yang selalu terbayang dipikirkannya. Sedangkan jomblo bisa fokus belajar karena terbayang wajah orangtuanya yang pasti tersenyum bahagia, jika memperoleh prestasi tinggi di sekolah” (Rif’an, 2017 : 57).</p>
7	Sekali Lagi Pantaskan Dulu	<p>“Ingin kekasih yang dermawan? Dermawanlah. Ingin yang saleh? Salehkan diri. Ingin yang tekun tahajud? Tahajudlah. Ingin kekasih yang hebat? Hebatkan diri. Ketika kita mengidamkan target. Maka pantaskan diri kita apa yang kita targetkan. ‘Muhammad’kan dirimu, agar Allah men’khadijah’kan kekasihmu. ‘Ali’kan dirimu agar Allah, meng’Fatimah’kan pendampingmu” (Rif’an, 2017 : 61).</p>
8	Biaya Gengsi yang Mahal	<p>“Kita sering kali terjebak dalam pemikiran materialistis. Parahnya kita menganggap itu realistis. Padahal bisa jadi itu disebabkan ketidakpercayaan kita dengan konsep barokah. Bukan mapan dulu baru menikah, tetapi nikah dengan niat menggapai ridha Allah, insya Allah kita akan segera dimampukan oleh-Nya”. (Rif’an, 2017 : 65).</p>
9	Jangan Ada yang Mampu Mengalahkan Cinta Kita Kepada Allah	<p>“Apakah kita bisa hidup bersama kekasih kita dari dunia hingga akhirat? Sangat bisa. Caranya? Dengan cara kedua pasangan harus menjadikan Allah sebagai cinta tertinggi mereka. Kita harus menjadi orang yang sama-sama bertakwa kepada Allah. Dengan begitu insya Allah, kelak kita akan kembali dipertemukan dengan kekasih kita saat ini” (Rif’an, 2017 : 74).</p>

10	Allah Penulis Skenario Terbaik	“Nah setelah upaya sudah baik doa sudah tekun, maka urusan hasil, biarkan Allah yang Maha menentukan. Karena Dialah pemegang kendali atas segala peristiwa dihidup kita. Yang jelas tak ada satupun keputusan Tuhan yang buruk bagi hamba-Nya. Segala keputusan-Nya adalah yang terbaik bagi kehidupan kita. Semoga dengan upaya yang baik, nanti jodohnya segera didekatkan, rezekinya diberkahkan dan akhir hidupnya di khusnul khatimahkan” (Rif’an, 2017 : 89).
11	Mencintai Tak Menikahi	“Jika kau dipisahkan dengan seseorang mungkin itu teguran dari Tuhan agar kau memperbaiki diri terlebih dahulu. mungkin kualitasmu saat ini masih belum pantas baginya. Jika kau dipisahkan dengan seseorang, mungkin juga itu anugerah. Bisa jadi kau akan dipertemukan dengan orang lain yang jauh lebih baik dari dirinya” (Rif’an, 2017 : 119).
12	Takut Tidak Dapat Jodoh Setelah Tobat	“Sebagaimana kita tahu, bahwa tidak semua pemberian Allah kepada manusia itu adalah nikmat dalam arti tanda sayang Allah kepada manusia. Selain Maha Penyayang, Allah juga Maha Pengasih. Siapapun manusia yang berupaya sungguh-sungguh, insya Allah akan dikasih . tetapi orang-orang yang dikasih, belum tentu disayang oleh-Nya, karena sayang-Nya hanya bagi hamba yang mengabdikan hidupnya pada Allah” (Rif’an, 2017 : 124).
13	Cowok Cewek Keren	“Cowok keren itu yang semangat bekerja, tekun belajar, dan rajin ibadah. Bukan yang pemalas, suka nunda dan ogah-ogahan dalam beraktifitas baik” (Rif’an, 2017 : 135). “Cewek keren juga gitu, bukan cuma yang cantik parasnya, putih kulitnya, dan imut-imut dandannya. Kalau Cuma yang nyari kayak gitu, beli aja boneka <i>Barbie</i> ” (Rif’an, 2017 : 135).

Tabel 4 Materi dakwah akhlak berupa akhlak kepada sesama

No	Judul	Materi dalam Judul
1	Istri yang Berkarier	“Kemudian yang juga bikin saya kagum adalah para lelaki yang dengan lembut pada istrinya “Mencukupi kebutuhan keluarga adalah tugasku.

		Jadilah ibu terbaik bagi anak-anak kita. Jadikan mereka generasi terbaik yang kelak akan mengalirkan pahala saat kita di barzakh” (Rif’an, 2017 : 131).
--	--	---

BAB IV

MATERI DAKWAH DALAM BUKU “YA ALLAH, IZINKAN AKU PACARAN” KARYA AHMAD RIFA’I RIF’AN

Dalam bab ini dibahas tentang analisis materi dakwah dalam buku “Ya Allah, Izinkan Aku Pacaran”. Dalam memahami materi, penulis menggunakan *content analysis* yang bersifat mendalam terhadap isi suatu informasi tertulis dalam media cetak. Penulis melakukan seleksi data yang mengandung materi dakwah kemudian dikategorisasikan sesuai materi dakwah selanjutnya dianalisis untuk menentukan kategori akidah, syari’ah dan akhlak.

1. Masalah Akidah

Masalah pokok yang menjadi materi dakwah adalah akidah Islamiah. Aqidah dan keimanan menjadi materi utama dalam dakwah, karena aspek iman dan akidah merupakan komponen utama yang akan membentuk moralitas atau akhlak umat (Sukayat, 2015 : 26). Materi akidah meliputi; iman kepada Allah, iman kepada malaikat, iman kepada kitab, iman kepada Rasul, iman kepada hari akhir, iman kepada qadha dan qadar.

a. Iman kepada Allah

Iman kepada Allah artinya mempercayai dengan sungguh-sungguh bahwa Allah itu ada, satu-satunya Tuhan yang berhak disembah.

1. Manfaat Jomblo Sebelum Nikah

Terdapat kalimat yang mengandung materi dakwah berupa masalah akidah, yang mencakup iman kepada Allah. Iman kepada Allah artinya meyakini bahwa Allah adalah satu-satunya tempat mengabdikan, menghambakan diri serta mengadu dan Allah satu-satunya pembuat peraturan yang sempurna.

“Beribadah kepada Allah bisa semakin khusyuk dan ikhlas. Saat banyak orang yang berpacaran dengan alasan mudah bangun malam karena dibangun oleh pacarnya. Lebih rajin ke masjid karena diingatkan oleh pacarnya, lebih rajin puasa sunnah karena pacarnya juga berpuasa sunnah, maka perlu kita tanyakan, mengapa harus nunggu pacar untuk melaksanakan tahajud. Mengapa harus menunggu diingatkan pacar untuk mau shalat jamaah ke masjid. Mengapa harus menunggu pacar puasa sunnah untuk mau berpuasa

sunnah. Jangan-jangan keikhlasan kita telah bercampur dengan niat yang salah. Jangan-jangan kehadiran pacar sudah membuyarkan niat kita yang harusnya beribadah untuk mencari ridha-Nya. Semoga dengan menjomblo, Anda bisa menikmati ibadah-ibadah tersebut dengan lebih khusyuk dan lebih tulus. Karena memang tidak ada niat lain selain niat karena Allah semata” (Rif’an, 2017 : 6-7).

Beribadah adalah salah satu cara berhubungan dengan Allah, keharusan untuk khusyu dan ikhlas sudah tentu, karena Allah maha tahu segalanya, termasuk niat yang ada di dalam diri kita. Ibadah yang kita lakukan harus semata-mata karena Allah, bukan yang lain. Karena bila hal tersebut dilakukan maka akan sia-sialah amaliah atau ibadah yang kita lakukan dan tidak bernilai disisi Allah dan telah jatuh pada syirik. Sebagaimana yang tercantum dalam al-Qur’an surat Al-An’am ayat : 163

قُلْ إِنَّ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

Artinya : Katakanlah: Sesungguhnya sembahyangku, ibadatku, hidupku dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan semesta alam. (Q.S. Al-An’am : 163) (Depag RI, 2009 : 150).

Niat sebagai salah satu syarat sahnya perbuatan, perbuatan tidak ada nilainya jika tidak dilandasi dengan niat. Sebagaimana yang telah diriwayatkan oleh Umar Bin Khattab, Rasulullah bersabda “Sesungguhnya amal perbuatan tergantung pada niat dan sesungguhnya setiap orang akan mendapatkan sesuai yang diniatkannya, barang siapa yang berhijrah karena Allah dan Rasul-Nya, maka ia akan mendapat pahala hijrah menuju Allah dan Rasul-Nya. Barangsiapa yang berhijrah karena dunia yang ingin diperolehnya atau karena wanita yang dinikahinya, maka ia mendapatkan hal sesuai dengan apa yang ia niatkan”.

2. Disuruh oleh Orangtua untuk Cari Pacar

“Orang yang mengimani Allah, insya Allah tidak akan pernah mengkhawatirkan masa depannya. Karena dia tahu, bahwa Allah tidak akan pernah mengecewakan hamba yang sudah berupaya menjaga diri dari perbuatan yang dilarang-Nya. Allah tidak akan pernah mengecewakan hamba

yang berusaha menjaga kesucian dirinya dari segala yang tidak dihalalkannya”. (Rif’an, 2017 : 15).

Orang yang beriman kepada Allah tidak akan mengkhawatirkan masa depannya, karena ia meyakini bahwa Allah akan mencukupi segala keperluannya. Karena ganjaran yang paling besar bagi manusia yang bertawakal adalah dipenuhi segala kebutuhan oleh Allah SWT, termasuk jodoh. Allah akan mengabulkan setiap harapan yang telah kita panjatkan pada-Nya lewat do’a dan ikhtiar yang kita lakukan karena Allah adalah Tuhan yang maha Adil dan bijaksana dalam memberi pengharapan pada setiap hamba-Nya.

Sebagaimana yang tercantum dalam al-Qur’an surat At-Thalaq ayat 3:

وَيَرْزُقُهُ مِنْ حَيْثُ لَا يَحْتَسِبُ ۚ وَمَنْ يَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ فَهُوَ حَسْبُهُ ۗ إِنَّ اللَّهَ بَلِغُ
أَمْرِهِ ۗ قَدْ جَعَلَ اللَّهُ لِكُلِّ شَيْءٍ قَدْرًا ﴿٣﴾

Artinya : Dan memberinya rezki dari arah yang tiada disangka-sangkanya. dan Barangsiapa yang bertawakkal kepada Allah niscaya Allah akan mencukupkan (keperluan)nya. Sesungguhnya Allah melaksanakan urusan yang (dikehendaki)Nya. Sesungguhnya Allah telah mengadakan ketentuan bagi tiap-tiap sesuatu. (Q.S. At-Thalaq : 3) (Depag RI, 2009 : 558).

3. Jodoh Saya yang Mana?

“*Lho*, beneran saya serius. tolong sebut siapa orang dimuka bumi ini yang bisa tahu tentang seberapa rezeki kita, kapan kematian kita, dan siapa kelak yang akan menjadi jodoh kita. Tak ada satupun yang tahu. Ini menjadi rahasia kehidupan. Hanya Allah yang tahu. Itulah mengapa kita dilarang percaya dengan dukun dan tukang ramal, karena mereka sebenarnya tidak tahu tentang masa depan kita. Mereka hanya menduga. Jika ternyata kelak dugaan mereka terbukti sama dengan kenyataan, percayalah bahwa itu hanyalah kebetulan.” (Rif’an, 2017 : 78).

Percaya pada ramalan hukumnya haram, termasuk ramalan nasib, ramalan bintang zodiak, jodoh, rezeki dan lain-lain, dosa dari percaya ramalan termasuk dalam kategori dosa besar. Mempercayai para dukun atau peramal yang mengetahui hal ghaib merupakan kekufuran terhadap Al-Qur’an yang

telah diturunkan Allah SWT. Datang ke dukun atau peramal hanya akan merusak akidah seseorang.

Rasulullah bersabda “Barangsiapa mendatangi dukun peramal dan bertanya kepadanya tentang sesuatu (lalu mempercayainya) maka shalatnya 40 malam tidak akan diterima (H.R. Bukhori Muslim)

قُلْ لَا يَعْلَمُ مَنْ فِي السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ الْغَيْبَ إِلَّا اللَّهُ وَمَا يَشْعُرُونَ أَيَّانَ

يُبْعَثُونَ ﴿٦٥﴾

Artinya: Katakanlah: "tidak ada seorangpun di langit dan di bumi yang mengetahui perkara yang ghaib, kecuali Allah", dan mereka tidak mengetahui bila mereka akan dibangkitkan. (Q.S. An-Naml : 65) (Depag RI, 2009 :383).

Oleh karena itu, tidak mempercayai ramalan adalah hal terbaik bagi seorang muslim yang ingin komitmen pada ajaran Islam.

4. Untukmu yang Merasa Sendiri

“Ketika kau merasa sendiri, ketika tidak ada orang tempat utuk berbagi, ketika kau merasa tak ada orang yang mendengar keluh kesahmu, saat itulah kau mempunyai peluang besar untuk mendekatkan diri kepada Allah, dzat yang setiap saat mendengar keluh kesahmu. Saat tak ada pundak tempat untuk bersandar, tenanglah masih ada lantai tempat untuk bersujud.” (Rif’an, 2017 : 100).

Setiap manusia tidak terlepas dari masalah, saat yang tepat berkeluh kesah kepada Allah, karena berkeluh kesah kepada Allah akan memunculkan sifat sabar, qanaah dan terus menerus bergantung pada Allah. Allah akan memberikan jawaban disetiap apa yang kitacurahkan pada-Nya. Apalagi jika merasa bahwa beban kita sudah melampui batas, maka bersegeralah bersujud kepada-Nya, perbanyak mengingat kepada-Nya bahwa tiada Tuhan selain Allah dan Allah akan senantiasa menolong hamba-Nya. Jadi, masalah yang ada dalam kehidupan ini adalah cara Allah menguji kualitas keimanan setiap Muslim, oleh karena itu jangan pernah berputus asa dalam menghadapinya. Jangan pula bersandar pada kekuatan apapun selain Allah. Sebagaimana yang tercantum dalam Al-Qur’an surat yusuf ayat 86:

قَالَ إِنَّمَا أَشْكُوا بَثِّي وَحُزْنِي إِلَى اللَّهِ وَأَعْلَمُ مِنَ اللَّهِ مَا لَا تَعْلَمُونَ ﴿٨٦﴾

Artinya: Ya'qub menjawab: "Sesungguhnya hanyalah kepada Allah aku mengadukan kesusahan dan kesedihanku, dan aku mengetahui dari Allah apa yang kamu tiada mengetahuinya." (Q.S. Yusuf : 86).

2. Masalah Akhlak

Di dalam Da'iratul Ma'arif dikatakan akhlak adalah sifat-sifat manusia yang terdidik (Asmaran, 1992 : 1).

a. Akhlak kepada Allah

Menurut Drs. Mahyuddin, dalam bukunya Kuliah Akhlak Tasawuf, akhlak kepada Allah itu meliputi antara lain:

1. Bertaubat, yaitu suatu sikap menyesali perbuatan buruk yang pernah dilakukannya dan berusaha menjauhinya, serta melakukan perbuatan baik.
2. Bersabar, yaitu suatu sikap yang betah atau dapat menahan diri pada kesulitan yang dihadapinya, tetapi tidak berarti sabar itu menyerah tanpa upaya untuk melepaskan diri dari kesulitan yang dihadapi.
3. Bersyukur, yaitu suatu sikap yang selalu ingin memanfaatkan dnegan sebaik-baiknya, nikmat yang telah diberikan kepada Allah SWT.
4. Bertawakal, yaitu menyerahkan segala sesuatu atau urusan kepada Allah setelah berbuat semaksimal mungkin, untuk mendapatkan sesuatu yang diinginkannya.
5. Ihklas, yaitu sikap menjauhkan diri dari riya', ketika mengerjakan amal baik.
6. Raja, yaitu sikap jiwa yang sedang menunggu sesuatu yang disenangi dari Allah. Setelah melakukan hal-hal yang menyebabkan terjadinya sesuatu yang diharapkan.
7. Bersikap takut, yaitu suatu sikap jiwa yang sedang menunggu sesuatu yang tidak disenangi dari Allah (Nata, 1996 : 9-10)

Dalam materi ini terdapat beberapa judul yang mengandung materi akhlak kepada Allah;

1. Do'a Melupakan Mantan Pacar

“Rasanya memang benar petuah klasik yang mengungkapkan, bahwa waktu jika tidak diisi oleh aktivitas yang baik, maka waktu itu akan rentan

terisi oleh aktifitas yang tidak baik. Waktu jika tidak disibukkan oleh aktivitas surgawi, sangat rentan terisi oleh aktifitas maksiat. Maka padatkan waktu kita dengan kegiatan positif, insya Allah, kita tidak punya waktu untuk memikirkan hal-hal yang tidak penting bagi masa depan kita” (Rif’an, 2017 : 11).

Siapapun orang yang tidak menyibukkan diri dengan aktifitas yang baik dan bermanfaat, syetan akan mudah menghasut manusia untuk berbuat maksiat. Bahkan Islam, tidak menyukai waktu yang terbuang sia-sia atau tidak berguna. Semua yang diberikan oleh Allah SWT harus dimanfaatkan sebaik mungkin, terlebih waktu. Allah SWT memberikan karunia kepada kita berupa fisik, ruh dan akal. Maka dari itu, harus dimanfaatkan untuk hal-hal yang baik, dengan kegiatan yang positif yang dapat meningkatkan kualitas diri kita dan prestasi-prestasi yang luar biasa.

2. Tiga Tahun Berzina

“*Al-Insaanu mahaalul khata’ wa nisyaaan.* Memang manusia adalah tempatnya salah dan lupa. Namun manusia yang terbaik bukanlah manusia yang tidak pernah melakukan dosa sama sekali. Manusia yang terbaik adalah manusia yang ketika dia berbuat salah langsung bertobat kepada Allah dengan tobat yang sebenar-benarnya. Taubat nasuha. Bukan sekedar tobat sesaat yang diiringi niat hati untuk mengulang dosa kembali”. (Rif’an, 2017 : 20).

Manusia tidak lepas dari kesalahan besar maupun kecil, disadari maupun tanpa disengaja. Meski manusia dirundung oleh kemaksiatan dan dosa menumpuk, bukan berarti tak ada lagi pintu untuk memperbaiki diri. Orang-orang yang terjerumus dalam kemaksiatan, baik dalam kekafiran maupun dosa lainnya untuk bertaubat dan kembali pada Allah. Maka Allah akan mengampuni setiap dosa bagi siapa saja yang bertaubat dan kembali kepadanya, walaupun dosanya banyak. Karena sebesar apapun dosa yang telah dilakukan seorang hamba, namun pintu rahmat selalu terbuka.

Manusia diberi kesempatan untuk memperbaiki diri, yaitu dengan bertaubat dari perbuatan-perbuatan yang buruk. Taubat yang dilakukan harus sungguh-sungguh, bukan setengah-setengah yang dinamakan taubat nasuha. Taubat nasuha adalah kembalinya seorang hamba kepada Allah dari dosa yang pernah dilakukannya, baik sengaja ataupun karena ketidaktahuannya, dengan

jujur, ikhlas kuat dan di dukung dengan ketaatan-ketaatan yang mengangkat seorang hamba mencapai kedudukan para wali Allah yang bertakwa dan ketaatan yang dapat menjadi pelindung dirinya dari setan.

Karena dengan bertaubat, kita dapat membersihkan hati dari noda yang mengotorinya. Allah menganjurkan kita untuk segera bertaubat dan beristighfar jika telah melakukan dosa karena hal demikian jauh lebih baik daripada larut dalam dosa.

Sebagaimana yang tercantum dalam al-Qur'an Surat At-Tahrim ayat 8

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا تُوْبُوْا اِلَى اللّٰهِ تَوْبَةً نَّصُوْحًا عَسَىٰ رَبُّكُمْ اَنْ يُكْفِرَ عَنْكُمْ
 سَيِّئَاتِكُمْ وَيُدْخِلَكُمْ جَنَّٰتٍ تَجْرِيْ مِنْ تَحْتِهَا الْاَنْهٰرُ يَوْمَ لَا تَحْزَنُ اِلٰهَ النَّبِيِّ
 وَالَّذِيْنَ ءَامَنُوْا مَعَهُ نُورُهُمْ يَسْعٰى بَيْنَ اَيْدِيْهِمْ وَاَيْمَانِهِمْ يَقُوْلُوْنَ رَبَّنَا اٰتِنَا
 لَنَا نُورَنَا وَاغْفِرْ لَنَا اِنَّكَ عَلٰى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيْرٌ ﴿٨﴾

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, bertaubatlah kepada Allah dengan taubatan nasuhaa (taubat yang semurni-murninya). Mudah-mudahan Rabbmu akan menutupi kesalahan-kesalahanmu dan memasukkanmu ke dalam jannah yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, pada hari ketika Allah tidak menghinakan Nabi dan orang-orang mukmin yang bersama dia; sedang cahaya mereka memancar di hadapan dan di sebelah kanan mereka, sambil mereka mengatakan: "Ya Rabb kami, sempurnakanlah bagi kami cahaya kami dan ampunilah kami; Sesungguhnya Engkau Maha Kuasa atas segala sesuatu.(Q.S. At-Tahrim : 8) (Depag RI, 2009 : 562).

3. Mengapa kami dipisahkan

“Nah, setelah upaya maksimal ternyata tidak menghasilkan, maka saat itulah kita butuh bersabar. Insyaa Allah dengan bersabar, Allah akan menghadirkan pertolongan-Nya. Bukankah memang demikian sikap seorang muslim? Jika mendapatkan karunia, dia akan mengiringi terlimpahnya karunia itu dengan perasaan syukur. Sementara jika yang hadir adalah masalah, maka dia akan mengiringi permasalahan itu dengan kesabaran”. (Rif'an, 2017 : 25).

Setiap manusia tidak lepas dari masalah, dalam menghadapi masalah tersebut butuh adanya kesabaran dan kesiapan menanggung bebannya, maka seseorang harus menahan jiwanya dari apa-apa yang diharamkan kepadanya

dari menampakkan keluh kesah dengan lisan atau dengan hati maupun anggota badan.

Jika apa yang kita usahakan masih belum membuahkan hasil, itu artinya Tuhan masih ingin melihat usaha kita dan manusia hendaknya bersabar terhadap ketaatan kepada Allah, karena sesungguhnya ketaatan itu adalah sesuatu yang berat bagi jiwa dan sulit bagi manusia, sehingga dibutuhkan kesabaran. Kesabaran dalam menghadapi ujian dan cobaan merupakan tanda kebenaran dan kejujuran iman seseorang kepada Allah SWT.

Sesungguhnya ujian dan cobaan yang datang bertubi-tubi menerpa hidup manusia merupakan satu ketentuan yang telah ditetapkan oleh Allah dan tidak satupun manusia yang dapat menghalangi ketentuan tersebut. Keimanan, keyakinan, tawakal dan kesabaran dalam menghadapi masalah atau cobaan yang menerpa. Sehingga tidak menjadikan diri kita berburuk sangka kepada Allah SWT terhadap segala ketentuan-Nya. Oleh karena itu, dalam keadaan apapun kita sebagai hamba yang beriman harus senantiasa baik sangka kepada Allah, dan yakin Allah menurunkan musibah melainkan sebagai ujian atas keimanan yang kita miliki.

Untuk itu janganlah pernah bosan berdoa kepada Allah untuk mengatasi masalah-masalah tersebut, berusaha untuk mengubah diri agar menjadi lebih baik dan teruslah berpikir positif bahwa masalah-masalah tersebut justru akan menguatkan kita dikemudian hari.

4. Mencintai Tak Bisa Menikahi

“Maka jangan pernah memaksa Tuhan untuk menjodohkanmu dengan orang yang kau cintai. Karena sungguh, Allah lebih tahu siapa orang yang terbaik bagi kita. Kita mungkin merasa bisa bahagia ketika hidup bersama dengan orang yang kita cinta, padahal bisa jadi prasangka kita itu ternyata salah. Bisa jadi setelah menikah, cinta yang ada dalam jiwa kita pudar dan permasalahan rumah tangga menjadi makanan sehari-hari”.

Allah lebih tahu masa depan kita. Berprasangka baiklah pada Allah. Mungkin dalam skenario Tuhan, kita akan dipertemukan dengan orang lain yang jauh lebih tepat bagi kita. Ya, untuk menggapai keluarga yang bahagia, kita tidak butuh kekasih yang bagus raganya, kaya finansialnya, atau hebat kariernya. Yang kita butuh adalah kekasih yang sesuai dengan kepribadian kita. (Rif'an, 2017 : 37).

Hidup penuh misteri, tak seorangpun yang tahu apa yang akan terjadi esok pada kita, dalam hidup apa yang kita harapkan terkadang tidak sesuai dengan kenyataan. Apakah itu tanda kegagalan seseorang? Tentu, bukan. Pikiran manusia yang dibatasi ruang dan waktu kadang salah dalam menerka yang tampak nyata. Allah mengetahui yang ghaib dan yang nyata, sehingga Allah tahu apa yang terbaik untuk hambaNya. Seorang hamba yang baik akan berprasangka baik kepada Tuhannya. Jika nikmat datang padanya, maka ia sambut dengan syukur dan pahala baginya, jika datang musibah padanya dan bersabar maka ladang pahala juga baginya.

Sebagaimana yang tercantum dalam al-Qur'an surat Al-Baqarah : 216

كُتِبَ عَلَيْكُمُ الْقِتَالُ وَهُوَ كُرْهُ لَكُمْ وَعَسَىٰ أَن تَكْرَهُوا شَيْئًا وَهُوَ خَيْرٌ لَّكُمْ
 وَعَسَىٰ أَن تُحِبُّوا شَيْئًا وَهُوَ شَرٌّ لَّكُمْ وَاللَّهُ يَعْلَمُ وَأَنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ ﴿٢١٦﴾

Artinya: diwajibkan atas kamu berperang, padahal berperang itu adalah sesuatu yang kamu benci. Boleh jadi kamu membenci sesuatu, padahal ia amat baik bagimu, dan boleh jadi (pula) kamu menyukai sesuatu, padahal ia amat buruk bagimu; Allah mengetahui, sedang kamu tidak mengetahui (Q.S. Al-Baqarah : 216).

5. Bertanya Pernikahan

“Kita memang tidak tahu siapa jodoh kita nantinya. Kita juga tak tahu kapan ajal kita datangnya. Yang kita bisa adalah mengupayakan dengan ikhtiar yang serius dan sungguh-sungguh. Bagaimana kita mengupayakan hadirnya jodoh yang terbaik, kita berusaha dengan ikhtiar yang sungguh-sungguh untuk menjemput rezeki, serta mengisi hidup dengan isian yang berkualitas. Hanya itu yang bisa kita upayakan. Selebihnya, itu urusan Allah”. (Rif'an, 2017 : 40).

Kematian, jodoh, rezeki adalah takdir (ketetapan) yang telah ditentukan oleh Allah kepada manusia. Berusaha dan berdoa adalah bukti bahwa manusia memiliki kebebasan memilih. Ini adalah penghargaan tertinggi Allah kepada manusia. Jadi, ketika kita berusaha dan berdoa sebenarnya kita sedang mensyukuri nikmat Allah. Sebaliknya, orang yang tidak mau berusaha dan berdoa berarti dia tidak menghargai nikmat yang diberikan oleh Allah SWT.

Kita diharuskan berusaha dan berdoa agar lebih cepat lagi mendapatkan takdir kita, jika takdir itu sesuai dengan keinginan kita. Jika takdir tersebut tidak sesuai dengan keinginan kita, maka kita harus berusaha dan berdoa agar takdir kita sesuai dengan keinginan kita. Rasulullah pernah berkata “Tak ada yang merubah takdir seseorang kecuali doa”. Jadi berusaha dan berdoa adalah hal yang wajib dilakukan oleh orang muslim. Jika takdir yang yang menyimpannya tidak sesuai dengan yang dikehendaki, padahal sudah berusaha dan berdoa, maka disitulah letak kemahabijaksanaan Allah SWT.

6. Bangga Jadi Jomblo

“Maka, harusnya anak muda muslim bangga dengan status jomblonya. Mengapa? Karena hal itu berarti dia sudah menutup satu pintu yang membuat waktunya terbuang sia-sia. Bukankah sebuah keuntungan bagi jomblo, saat temannya yang punya pacar bingung mikirin pacar, si jomblo justru memikirkan rencana-rencana besar untuk mengejar prestasi hebatnya. Saat teman-temannya yang punya pacar belajarnya tidak fokus, karena wajah pacar yang selalu terbayang dipikirkannya. Sedangkan jomblo bisa fokus belajar karena terbayang wajah orangtuanya yang pasti tersenyum bahagia, jika memperoleh prestasi tinggi di sekolah”. (Rif’an, 2017 : 57).

Betapa pentingnya waktu bagi manusia, sehingga sebagai orang yang beriman kita harus mampu memanfaatkan waktu dengan sebaik-baiknya. Waktu memegang peranan penting dalam kehidupan, sehingga Allah akan meminta pertanggungjawaban dari setiap manusia untuk waktu yang telah diberikan Allah SWT kepada setiap hamba-Nya. Karena memanfaatkan sesuatu yang diberikan Allah adalah tanda kita bersyukur kepada Allah.

Waktu yang kita lewati, baik setiap detik, menit, jam dan hari yang terlewatkan akan mustahil bila terulang kembali. Oleh sebab itu, jangan pernah menyalahkan waktu dan kesempatan yang diberikan oleh Allah SWT. Gunakan waktu dan kesempatan yang diberikan kepada kita dengan sebaik-baiknya sehingga tidak ada penyesalan dikemudian hari. Manfaatkan waktu untuk memperbaiki diri, meningkatkan kualitas diri dan memperbanyak prestasi. Karena dengan memanfaatkan waktu bentuk manusia mensyukuri nikmat yang diberikan Allah SWT.

7. Sekali Lagi Pantaskan Dulu

“Ingin kekasih yang dermawan? Dermawanlah. Ingin yang saleh? Salehkan diri. Ingin yang tekun tahajud? Tahajudlah. Ingin kekasih yang hebat? Hebatkan diri. Ketika kita mengidamkan target. Maka pantaskan diri kita apa yang kita targetkan. ‘Muhammad’kan dirimu, agar Allah men’khadijah’kan kekasihmu. ‘Ali’kan dirimu agar Allah, meng’Fatimah’kan pendampingmu”. (Rif’an, 2017 : 61).

Jodoh adalah cerminan diri, jika diri kita baik maka baik pula jodohnya. Jika kita ingin mendapatkan jodoh yang baik, sementara kita masih merasa belum baik, yang harus dilakukan adalah memfokuskan diri untuk memperbaiki diri, memantaskan diri dan meningkatkan kualitas diri. Hal yang pasti adalah jodoh tidak jauh dari diri kita sendiri. perbaiki kesalahan-kesalahan kita dan mendekatlah kepada Allah.

Sebagaimana yang tercantum dalam Al-Qur’an surat An-Nur ayat 26 :

أَخْيَثَ لَلْخَيْثِينَ وَالْخَيْثُونَ لَلْخَيْثِثِ وَالطَّيِّبَاتُ لِلطَّيِّبِينَ وَالطَّيِّبُونَ
لِلطَّيِّبَاتِ أُولَئِكَ مُبَرَّءُونَ مِمَّا يَقُولُونَ لَهُمْ مَغْفِرَةٌ وَرِزْقٌ كَرِيمٌ ﴿٢٦﴾

Artinya : Wanita-wanita yang keji adalah untuk laki-laki yang keji, dan laki-laki yang keji adalah buat wanita-wanita yang keji (pula), dan wanita-wanita yang baik adalah untuk laki-laki yang baik dan laki-laki yang baik adalah untuk wanita-wanita yang baik (pula). mereka (yang dituduh) itu bersih dari apa yang dituduhkan oleh mereka (yang menuduh itu). bagi mereka ampunan dan rezki yang mulia (surga) (Q.S. An-Nur :26) (Depag RI, 2009 : 352).

8. Biaya Gengsi yang Mahal

“Kita sering kali terjebak dalam pemikiran materialistis. Parahnya kita menganggap itu realistis. Padahal bisa jadi itu disebabkan ketidakyakinan kita dengan konsep barokah. Bukan mapan dulu baru menikah, tetapi nikah dengan niat menggapai ridha Allah, insya Allah kita akan segera dimapankan oleh-Nya”. (Rif’an, 2017 : 65).

Ketika seorang muslim akan menikah biasanya timbul perasaan bermacam, macam, gundah, risau, resah bimbang dan sebagainya. Bagi calon suami khawatir setelah menikah tidak bisa mencukupi kebutuhan istri dan anak. Sebaliknya bagi orang yang tidak punya kekhawatiran ekonomi dan sudah memiliki calon pasangan, namun sengaja tidak segera menikah, beralasan menikah tidak gampang, masih belum mapan, belum menemukan

kecocokan dan lain-lain. Persoalan utama orang yang akan membina rumah tangga adalah penyakit ragu-ragu. Jika penyakit tersebut hinggap dalam pikiran dan hati seseorang, maka saat itu juga waktu yang paling tepat untuk introspeksi diri terhadap keyakinannya. Karena itulah kunci utama dalam melangkah kedepan dalam menghadapi ujian dan cobaan. Jangan terlalu merisaukan soal rezeki, asal kita mau berupaya sungguh-sungguh insya Allah jalan hidup akan lebih mudah. Dalam hadist riwayat Tirmidzi, Rasulullah bersabda “Tiga golongan orang yang pasti mendapat pertolongan Allah, yaitu budak mukatab yang bermaksud untuk melunasi perjanjiannya, orang menikah yang bermaksud memelihara kehormatannya, dan orang yang berjihad dijalan Allah.

Berkaitan dengan kekhawatiran-kekhawatiran itu Allah berfirman dalam Al-Qur’an surat An-Nur ayat 32:

وَأَنْكِحُوا الْأَيْمَىٰ مِنْكُمْ وَالصَّالِحِينَ مِنْ عِبَادِكُمْ وَإِمَائِكُمْ ۚ إِنْ يَكُونُوا فُقَرَاءَ يُغْنِهِمُ اللَّهُ مِنْ فَضْلِهِ ۗ وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ ﴿٣٢﴾

Artinya: dan nikahlah orang-orang yang masih membujang diantara kamu, dan orang-orang yang layak (menikah) dari hamba-hamba sahayamu yang lelaki dan hamba-hamba sahayamu yang perempuan. jika mereka miskin Allah akan memampukan mereka dengan kurnia-Nya. dan Allah Maha Luas (pemberian-Nya) lagi Maha mengetahui (Q.S. An-Nur : 32) (Depag RI, 2009 : 354)

9. Jangan Ada yang Mampu Mengalahkan Cinta Kita Kepada Allah

“Apakah kita bisa hidup bersama kekasih kita dari dunia hingga akhirat? Sangat bisa. Caranya? Dengan cara kedua pasangan harus menjadikan Allah sebagai cinta tertinggi mereka. Kita harus menjadi orang yang sama-sama bertakwa kepada Allah. Dengan begitu insya Allah, kelak kita akan kembali dipertemukan dengan kekasih kita saat ini”. (Rif’an, 2017 : 74).

Asy-Syaikh Abdurrahman As-Sa’di menyatakan “Dasar tauhid dan ruh adalah keikhlasan dalam mewujudkan cinta kepada Allah. Cinta merupakan landasan penyembahan dan peribadatan kepada-Nya, bahkan cinta itu merupakan hakikat ibadah.

Tidak sempurna tauhid kecuali kecintaan seorang hamba kepada Tuhannya juga sempurna. Tingkat tertinggi mengenai “Cinta” adalah cinta kepada Allah, Rasul-Nya dan jihad-Nya.

Setiap orang pasti menginginkan masuk ke dalam surga. Dengan mencintai Allah, kita akan dicintai pula oleh-Nya dan merasakan manisnya iman. Sesungguhnya, semakin besar rasa kecintaannya kepada Allah maka semakin sempurna pula keimanan pada hatinya. Cinta kepada Allah dan Rasul-Nya termasuk seagung-agungnya ibadah, yang hendaknya seorang muslim mendekati diri kepada Allah SWT dengan rasa cinta. Adapun timbangan cinta kepada Allah adalah dengan mengikuti Rasulullah, yakni melaksanakan perintahnya dan menjauhi larangannya.

10. Allah Penulis Skenario Terbaik

“Nah setelah upaya sudah baik doa sudah tekun, maka urusan hasil, biarkan Allah yang Maha menentukan. Karena Dialah pemegang kendali atas segala peristiwa dihidup kita. Yang jelas tak ada satupun keputusan Tuhan yang buruk bagi hamba-Nya. Segala keputusan-Nya adalah yang terbaik bagi kehidupan kita. Semoga dengan upaya yang baik, nanti jodohnya segera didekatkan, rezekinya diberkahkan dan akhir hidupnya di khusnul khatimahkan (Rif’an, 2017 : 89).

Hidup ini adalah ladang bagi kita untuk mencari keberkahan Allah, tidak perlu banyak dunia yang diberikan Allah, yang penting berkah, tak perlu susah memikirkan dunia, karena kadarnya sudah ditentukan oleh Allah, karena sejatinya manusia hanya bisa berusaha dan mengikhtiarinya dengan doa, sedangkan Allah yang memutuskan apakah kita layak dan pantas mendapatkan karunia-Nya. Doa menjadi senjata paling ampuh bagi setiap insan untuk mengadu kepada sang pencipta-Nya. Dengan berdoa kita akan sadar bahwa kita membutuhkan sesuatu di muka bumi. Oleh karena itu, doa menjadi sangat penting dan tidak bisa dianggap sepele bagi orang yang beriman. Setelah berdoa yang perlu dilakukan adalah berusaha, usaha yang baik adalah dengan sekuat tenaga diimbangi kemampuan jiwa untuk melakukan hal-hal yang diridhoi oleh Allah SWT. Namun perlu diingat, bahwa memberikan apa yang kita butuhkan bukan yang kita inginkan. Sesuatu yang terjadi di dunia pasti sebab kehendak-Nya. Manusia adalah hamba yang

lemah, sepatutnya kita berserah diri kepada Allah atas segala sesuatu yang kita kerjakan. Kita boleh merencanakan, tapi yang paling menentukan adalah Allah SWT. sebagaimana yang tercantum dalam Al-Qur'an Surat At-Taubah ayat 105 :

وَقُلْ أَعْمَلُوا فَسَيَرَى اللَّهُ عَمَلَكُمْ وَرَسُولُهُ وَالْمُؤْمِنُونَ وَسَتُرَدُّونَ إِلَىٰ عِلْمِ
الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿١٠٥﴾

Artinya: dan katakanlah: "Bekerjalah kamu, Maka Allah dan Rasul-Nya serta orang-orang mukmin akan melihat pekerjaanmu itu, dan kamu akan dikembalikan kepada (Allah) yang mengetahui akan yang ghaib dan yang nyata, lalu diberitakan-Nya kepada kamu apa yang telah kamu kerjakan (Q.S. At-Taubah : 105)

Spirit usaha dan ikhtiar terkandung dalam ayat ini, perintah untuk bekerja artinya perintah untuk berusaha dalam menggapai tujuan baik duniawi maupun ukhrawi. Berusaha adalah langkah pertama yang harus dijadikan pijakan bagi seorang muslim dalam menggapai cita-citanya. Dari usaha tersebut Allah akan melihat usaha kita. Berdoa merupakan suatu keharusan, karena bagian dari pengakuan lemahnya kita dalam mencapai apa yang kita inginkan tanpa campur tangan Allah.

11. Mencintai Tak Menikahi

“Jika kau dipisahkan dengan seseorang mungkin itu teguran dari Tuhan agar kau memperbaiki diri terlebih dahulu. mungkin kualitasmu saat ini masih belum pantas baginya. Jika kau dipisahkan dengan seseorang, mungkin juga itu anugerah. Bisa jadi kau akan dipertemukan dengan orang lain yang jauh lebih baik dari dirinya”. (Rif'an, 2017 : 119).

Allah mempunyai rencana yang baik bagi hamba-Nya. Jika sekarang kita tidak dijodohkan dengan orang kita cintai, mungkin kita belum pantas memilikinya atau justru kita akan mendapatkan yang lebih baik darinya. Karena sesungguhnya Allah tahu mana yang baik dan mana yang buruk bagi hamba-Nya. Sesungguhnya disetiap apa yang telah Allah takdirkan untuk hamba-hambanya didalamnya terdapat hikmah dan mashlahat tertentu, baik ketika itu telah mengetahui hikmah tersebut ataupun tidak. Demikian juga

ketika Allah menimpakan musibah kepada kita, maka kita wajib berprasangka baik kepada-Nya. Maka dari itu yang perlu dilakukan adalah dengan terus memperbaiki diri, meningkatkan kualitas diri, introspeksi diri, mungkin Allah akan mempertemukan jauh lebih baik dari sebelumnya. Sebagaimana dalam Q.S. Al-Baqarah: 216:

كُتِبَ عَلَيْكُمُ الْقِتَالُ وَهُوَ كُرْهُ لَكُمْ وَعَسَىٰ أَن تَكْرَهُوا شَيْئًا وَهُوَ خَيْرٌ لَّكُمْ
 وَعَسَىٰ أَن تُحِبُّوا شَيْئًا وَهُوَ شَرٌّ لَّكُمْ وَاللَّهُ يَعْلَمُ وَأَنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ ﴿٢١٦﴾

Artinya: diwajibkan atas kamu berperang, Padahal berperang itu adalah sesuatu yang kamu benci. boleh Jadi kamu membenci sesuatu, Padahal ia Amat baik bagimu, dan boleh Jadi (pula) kamu menyukai sesuatu, Padahal ia Amat buruk bagimu; Allah mengetahui, sedang kamu tidak mengetahui. (Depag RI, 2009 : 34)

12. Takut Tidak Dapat Jodoh Setelah Tobat

“Sebagaimana kita tahu, bahwa tidak semua pemberian Allah kepada manusia itu adalah nikmat dalam arti tanda sayang Allah kepada manusia. Selain Maha Penyayang, Allah juga Maha Pengasih. Siapapun manusia yang berupaya sungguh-sungguh, insya Allah akan dikasih . tetapi orang-orang yang dikasih, belum tentu disayang oleh-Nya, karena sayang-Nya hanya bagi hamba yang mengabdikan hidupnya pada Allah”.(Rif’an, 2017 : 124).

Ini tidak terlepas dari sifat ar-rahman dan ar-rahiim nya Allah. Makna dari ar-rahman adalah yang maha pengasih, sedangkan makna dari ar-rahiim adalah yang maha penyayang. Arti dari sifat ar-rahman adalah maha pengasih, Dia mengasihi seluruh makhluk ciptaan-Nya dalam dunia dan akhirat, baik itu Islam atau kafir, hewan-hewan serta tumbuhan. Sedangkan ar-ar-rahiim artinya penyayang, Allah hanya akan mengashi bagi seluruh umat Islam. Sebagai contoh; di dunia ini banyak orang kafir yang sukses dan kaya, akan tetapi kita tidak boleh menganggap bahwa Allah tidak adil, karena Allah mempunyai sifat ar-rahman, manusia yang bekerja sungguh-sungguh akan mendapatkan kesuksesan. Tapi Allah hanya akan memberi ridha-Nya pada orang yang menaati-Nya.

Sebagaimana dalam Al-Qur’an surat Al-Ahzab ayat 43:

..... وَكَانَ بِالْمُؤْمِنِينَ رَحِيمًا ۞

Artinya: dan adalah Dia Maha Penyayang kepada orang-orang yang beriman (Depag RI, 2009 : 423).

13. Cowok Cewek Keren

“Cowok keren itu yang semangat bekerja, tekun belajar, dan rajin ibadah. Bukan yang pemalas, suka nunda dan ogah-ogahan dalam beraktifitas baik”. (Rif’an, 2017 : 135).

Sebagai orang yang beriman kita harus memanfaatkan waktu sebaik-baiknya, karena waktu tidak akan kembali. Allah tidak suka manusia yang suka menunda-nunda waktu yang akan merugikan diri sendiri. salah satu bentuk rasa syukur kita kepada Allah adalah dengan memanfaatkan sebaik-baiknya pemberian Allah.

“Cewek keren juga gitu, bukan cuma yang cantik parasnya, putih kulitnya, dan imut-imut dandannya. Kalau Cuma yang nyari kayak gitu, beli aja boneka *Barbie*”. (Rif’an, 2017 : 135).

Menjadi seorang wanita tidak melulu soal *outer beauty*, karena wanita yang kelak menjadi seorang ibu dari anak-anaknya, tentu harus pintar, cerdas dan berakhlak agar kelak dapat mendidik anak-anaknya sebagai anak yang bertakwa.

b. Akhlak Kepada Sesama

Akhlak kepada sesama manusia berkaitan dengan perlakuan seseorang terhadap sesama manusia. Tidak melakukan hal-hal negatif, seperti membunuh, menyakiti badan atau mengambil harta yang bukan miliknya tanpa alasan yang benar, kemudian jika bertemu mengucapkan salam, dan ucapan yang baik, tidak berprasangka buruk, saling memaafkan, mendoakan, saling membantu dan lain-lain (Nata, 1996 : 151).

1. Istri yang Berkarir

“Kemudian yang juga bikin saya kagum adalah para lelaki yang dengan lembut pada istrinya “Mencukupi kebutuhan keluarga adalah tugas. Jadilah ibu terbaik bagi anak-anak kita. Jadikan mereka generasi terbaik yang kelak akan mengalirkan pahala saat kita di barzakh”. (Rif’an, 2017 : 131).

Al ummu madrasah al-ula artinya ibu adalah sekolah pertama bagi anak-anaknya. Sebelum anak memasuki sekolah formal, faktor yang dominan bagi masa depan anak adalah seorang Ibu. Ia adalah sekolah pertama dalam membangun masyarakat yang shalih, jika berjalan sesuai al-Qur’an dan hadist. Karena berpegang teguh pada sumber itu dapat menjauhkan setiap muslim dan muslimah dari kesesatan segala sesuatu.

Kata orang bijak tempo dulu, jika ada lelaki yang menjadi ulama cendekia, tokoh ternama, atau pahlawan kesatria, lihatlah siapa ibu mereka. Karena Ibu memiliki peran besar dalam membentuk watak, karakter dan pengetahuan seseorang. (<https://muslimah.or.id/6248-peran-ibu-dalam-pendidikan-anak.html> diakses pada 2 Januari 2018).

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui materi dakwah dalam buku “Ya Allah, Izinkan Aku Pacaran” Karya Ahmad Rifa’i Rif’an menggunakan metode *content analysis* Burhan Bungin.

Dalam (Amin, 2009 : 90-92) materi dakwah diklasifikasikan menjadi tiga yaitu; masalah akidah, masalah syari’ah, dan masalah akhlak. Sesuai rumusan masalah dalam penelitian ini dapat disimpulkan bahwa materi dakwah dalam buku “Ya Allah, Izinkan Aku Pacaran” terdapat dua materi dakwah yaitu; (1) Masalah akidah meliputi iman kepada Allah. Terdapat dalam judul; Manfaat jomblo sebelum menikah, Disuruh oleh orangtua untuk cari pacar, Jodoh saya yang mana?, Untukmu yang merasa sendiri. (2) Masalah akhlak yang meliputi akhlak kepada Allah dan akhlak kepada sesama manusia. Akhlak kepada Allah terdapat dalam judul: Doa melupakan mantan pacar, Tiga tahun berzina, Mengapa kami dipisahkan, Mencintai tak bisa menikahi, Bertanya pernikahan, Bangga jadi jomblo, Sekali lagi pantaskan dulu, Biaya gengsi yang mahal, Jangan ada yang mampu mengalahkan cinta kita kepada Allah, Allah penulis skenario terbaik, Mencintai tak menikahi, Takut tidak dapat jodoh setelah tobat, Cowok keren cewek keren. Akhlak kepada sesama terdapat dalam judul: Istri yang berkarir.

B. Saran-saran

Setelah penulis menyelesaikan penelitian ini, penulis ingin memberikan beberapa saran untuk kelanjutan dari dakwah melalui buku yaitu;

1. Kepada da’i dan masyarakat untuk lebih mengoptimalkan media massa baik cetak maupun elektronik sebagai media dakwah.
2. Seiring perkembangan zaman, para da’i hendaknya lebih kreatif dalam mengemas materi dakwah yang disampaikan kepada masyarakat.
3. Kepada para penulis untuk lebih melahirkan karya-karya bernuansa Islam.
4. Kepada para penerbit buku untuk mempublikasikan secara luas buku-buku yang bergenre Islami.

C. Penutup

Alhamdulillah puji syukur penulis ucapkan kepada Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan nikmat, sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi ini. Mudah-mudahan penelitian ini dapat memberikan manfaat kepada pembaca dan berguna bagi penelitian selanjutnya. Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih banyak kekurangan, oleh karena itu saran dan kritik yang membangun dari semua pihak sangat penulis harapkan sehingga dapat membuat penelitian lebih baik lagi. Ucapan terima kasih tak lupa penulis sampaikan kepada semua pihak yang telah membantu sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.

BIODATA PENULIS

Nama : Nur Diyahfitriani
NIM : 131211140
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi
Jurusan : Komunikasi Penyiaran Islam
Tempat, tanggal lahir : Rembang, 28 Januari 1995
Jenis Kelamin : Perempuan
Alamat : Ds. Sambiyon, RT:4/3 Kec. Kaliori, Kab. Rembang
Email : n.diyahfitriani28@gmail.com
No. Hp :082312971970

Riwayat Pendidikan:

1. SD N Sambiyon : 2007
2. SMP N 1 Kaliori : 2010
3. SMA N 3 Rembang : 2013
4. UIN Walisongo Semarang : 2018

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Ghifari, A. 2004. *Gelombang kejahatan seks remaja modern*. Bandung: Mujahid.
- Al-Jibrin, Abdullah bin Abdul Aziz. 2007. *Cara Mudah Memahami Akidah Sesuai Al-Qur'an, As-Sunah dan Pemahaman Salafushalih*. Jakarta: Pustaka At-Tazkia.
- Ali, Mukti.1987. *Beberapa Persoalan Agama Dewasa Ini*. Jakarta: Rajawali Press.
- Amin, Samsul Munir. 2009. *Ilmu Dakwah*. Jakarta: Amzah.
- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan dan Praktik* Edisi Revisi. Jakarta: Rineka Cipta.
- _____.1998. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan dan Praktik*.Jakarta: Rineka Cipta.
- Arifuddin. 2015. *Keluarga Dalam Pembentukan Akhlak Islamiah*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- As, Asmaran. 1992. *Pengantar Studi Akhlak*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Aziz, Moh Ali. 2009. *Ilmu Dakwah*. Jakarta: Kencana .
- Badruttamam, Nurul. 2005. *Dakwah Kolaboratif*. Jakarta : Grafindo
- Basit, Abdul. 2006. *Wacana Dakwah Kontemporer*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Bungin, Burhan . 2015. *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Depok: RajaGrafindo Persada.
- Bungin, Burhan. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Depok Rajagrafindo Persada.
- _____.2007. *Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Enjang. 2009. *Dasar-Dasar Ilmu Dakwah*. Bandung : Widya Padjadjaran.
- Eriyanto. 2011. *Analisis Isi*. Jakarta: Kencana Prenada Mediagroup

- Farida, Anna. 2014. *Pilar-Pilar Pembangunan Karakter Remaja*. Bandung: Penerbit Nuansa Cendekia.
- Halimi, Safrudin. 2008. *Etika Dakwah Dalam Persepektif Al-Qur'an: ANtara Idealitas Qur'ani dan Realitas Sosial*. Semarang : Walisongo Press.
- Ilahi, Waluyo. 2010. *Komunikasi Dakwah*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Ishaq, Ropingi. 2016. *Pengantar Ilmu Dakwah*. Malang: Madani.
- Ismail, Ilyas. 2011. *Filsafat Dakwah: Rekayasa Membangun Agama dan Peradaban Islam*. Jakarta: Kencana.
- Kayo, Khatib Pahlawan. 2007. *Manajemen Dakwah: Dari Dakwah Konvensional Menuju Dakwah Profesional*..Jakarta: Amzah
- Moleong, Lexy J. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muhadjir, Noeng. 1989. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Rake Sarasin.
- Muhammad, Arni. 1995. *Komunikasi Organisasi*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Muhiddin, Asep. 2002. *Dakwah dalam Perspektif Alqur'an*. Bandung: Penerbit Pustaka.
- Muriah, Siti. 2000. *Metodologi Dakwah Kontemporer*. Yogyakarta: Mitra Pustaka
- Nasution, Zulkarimien. 2002. *Sosiologi Komunikasi Massa*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Nata, Abudin. 1994. *Al-Qur'an dan Hadist*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- _____. 1996. *Akhlak Tasawuf*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Pimay, Awaludin. 2005. *Pardigma Dakwah Humanis*. Semarang: Rasail
- Prastowo, Andi. 2016. *Memahami Metode-Metode Penelitian*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

- _____.2016. *Metode Penelitian Kualitatif: Dalam Perspektif Rancangan Penelitian*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- RI, Departemen Agama. 2009. *Al-Qur'an dan Terjemahan*. Bandung: Syamil Qur'an.
- Saerozi. 2013. *Ilmu Dakwah*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Saleh, Abdul Rasyid. 1993. *Manajemen Dakwah Islam*. Jakarta: PT. Bulan Bintang
- Saleh, E. Hasan. 2000. *Studi Islam di Perguruan Tinggi Pembinaan IMTAQ dan Pengembangan Wawasan*. Jakarta: Penerbit ISTN. Cet. 2
- Setiawan, Bambang dan Muntaha, Ahmad. 2004. *Metodologi Penelitian Komunikasi*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Setiawan, Marwan. 2015. *Karakteristik Kriminalitas Anak dan Remaja (Dalam Perspektif Pendidikan, Juvenile Delinquency, Narkotika, Hukum, Hak Anak, Agama dan Moral)*. Bogor: Penerbit Ghalia Indonesia
- Sirsaebea, Anif. 2008. *Terapi Virus Merah Jambu*. Jakarta: Penerbit Republika.
- Soehartono, Irwan. 1998. *Metodoogi Penelitian Sosial*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Soetjjaningsih. 2004. *Tumbuh Kembang Remaja dan Permasalahannya*. Jakarta: CV. Sagung Seto.
- Suhandang, Kustadi. 2013. *Ilmu Dakwah*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sulthon, Muhammad. 2015. *Dakwah dan Shadaqah*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Supena, Ilyas. 2013. *Filsafat Ilmu Dakwah: Perspektif Filsafat Ilmu Sosial*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Suhendi, Hendi. 2007. *Fiqh Muamalah*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Sukayat, Tata. 2015. *Ilmu Dakwah*. Bandung: Simbiosis Rekatama
- Syukri, Asmuni.1983. *Dasar-Dasar Strategi Dakwah Islam*. Surabaya: Al-Ikhlas.

Tasmara, Toto. 1997. *Komunikasi Dakwah*. Jakarta: Gaya Media Pratama.

Sumber Internet

<https://gaya.tempo.co/read/408718/kpai-pacaran-pertama-anak-indonesia-umur-12-tahun>
(diakses pada 17 Oktober 2017 pukul 10:14 WIB).

(<https://muslimah.or.id/6248-peran-ibu-dalam-pendidikan-anak.html>) (diakses pada 2
Januari 2018 pukul 14.25 WIB).

<https://windywonkaowa.wordpress.com/2012/04/25/ahmad-rifai-rifan/> (diakses pada
tanggal 7 Juni 2017 pukul 09.59 WIB).

[https://www.brilio.net/news/ahmad-rifai-rifan-27-tahun-sudah-tulis-50-judul-buku-
150811r.html](https://www.brilio.net/news/ahmad-rifai-rifan-27-tahun-sudah-tulis-50-judul-buku-150811r.html) (diakses pada tanggal 7 Juni 2017 pukul 10.01 WIB)